

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG
MEMAKMURKAN MASJID DI KEMUKIMAN PIYEUNG
KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR
(STUDI ANALISIS Q.S. AL-TAUBAH AYAT 18)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD JIHAD

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303022



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Jihad

NIM : 220303022

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Maret 2026
Yang menyatakan,



Handwritten signature of Muhammad Jihad in black ink.

Muhammad Jihad
NIM. 220303022

LEMBAR PENGESAHAN

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD JIHAD

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Lazuardi Muhammad Latif,
Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 197501152001121001

Pembimbing II



Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D
NIP. 197102231996032001

SKRIPSI

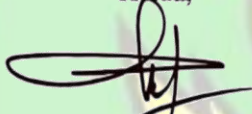
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari.Tanggal: Rabu, 22 April 2026 M
4 Zulqa'dah 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,




Prof. Dr. Maizuddin. M.Ag
NIP. 197205011999031003

Sekretaris,




Dra. Safrina Ariani. MA., Ph.D
NIP. 197102231996032001

Anggota I,



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Anggota II,



Svahrizal. S.Pd.I. M.Us
NIP. 197912102025211004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
أ	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- '----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----'----- (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
----'----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (fathah dan alif) = \bar{a} , (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = \bar{i} , (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = \bar{u} , (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis burhān, tawfiq, ma'qūl.

4. *Ta' Marbūtah* (ة)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الولي الفلسفة = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: misalnya: (ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, *Dalīl al-'ināyah*, *Manāhij al-Adillah*).

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (السالمية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس، الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: مالئكة ditulis *mala’ikah* جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifika

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= <i>Subhanahu Wata’ala</i>
SAW	= <i>Sallalallahu ‘Alaihi Wassalam</i>
A.S	= <i>‘Alaihi Wassalam</i>
R.A	= <i>Radiyallahu ‘anhu</i>
Q.S.	= Qur’an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
Hlm.	= Halaman
Dkk.	= dan Kawan-kawan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT tuhan seru sekalian alam yang telah memberkahi nikmat berupa kesehatan, kesempatan dan kekuatan sehingga saya dapat merasakan manisnya ilmu pengetahuan dan kehangatan kasih sayang dari-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan serta uswatun hasanah baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan petunjuk serta rahmat yang Allah berikan, akhirnya skripsi dengan tema “Persepsi Masyarakat Tentang Memakmurkan Masjid Di Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar (Studi Analisis Q.S. Al-Taubah Ayat 18)” selesai pada waktu yang tepat. Sebagai salah satu persyaratan akhir dalam menyelesaikan pendidikan pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di UIN Ar-Raniry.

Pada momen yang penuh makna ini, penulis terlebih dahulu menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT., yang senantiasa melimpahkan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kemudahan dalam setiap kesulitan yang dihadapi. Berkat pertolongan dan rahmat-Nya, penulis dapat melewati berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga ingin menghaturkan penghargaan yang mendalam kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan penuh hingga titik ini. Berbagai proses, tantangan, dan kesulitan yang dihadapi selama penyusunan skripsi ini menjadi bagian dari perjalanan yang memberikan pelajaran, ketekunan, serta semangat untuk terus menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Semoga proses ini menjadi pengalaman berharga yang dapat dijadikan bekal untuk menghadapi perjalanan kehidupan dan akademik di masa yang akan datang.

Penulis dengan penuh ketulusan dan rasa kasih yang mendalam menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi pelita dalam menerangi perjalanan hidup penulis melalui berbagai nasihat, motivasi, serta bimbingan yang penuh makna, yaitu ayahanda Mahmud Harun dan ibunda Fauziah Sufi. Terima kasih atas segala doa yang tiada henti dipanjatkan, harapan yang selalu disematkan, serta pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan dalam mendidik dan membimbing penulis hingga dapat mencapai tahap ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada abang, kakak, adun, bang cut, dan ukhti yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta doa terbaik bagi penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih tidak luput penulis sampaikan kepada Bang Nabil Afifi, S.Ag yang telah memberikan pembinaan, arahan, dan dukungan dalam perjalanan penulisan skripsi sehingga dapat tersusun dengan baik. Terimakasih juga kepada ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada Bapak Furqan selaku penasehat akademik, kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada para dosen dan staf pengajar di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di jurusan ini.

Rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada teman-teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi S1 IAT Angkatan 2022, khususnya kepada teman-teman Grup Diskusi Publik, yaitu Arqam, Hafifi, dan Kautsar, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Dengan berbagai canda, tawa, serta diskusi yang dilakukan tidak hanya

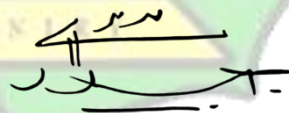
memberikan semangat, tetapi juga menghadirkan suasana kebersamaan yang membuat proses penulisan terasa lebih ringan dan menyenangkan. Dukungan, motivasi, serta kebersamaan yang terjalin menjadi kenangan berharga dan turut memberi warna dalam perjalanan akademik penulis hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan di dalamnya sehingga jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis memohon selayaknya apabila ada kekeliruan dalam penempatan dan penggunaan kalimat agar sudi kiranya diberikan saran maupun kritikan dengan tujuan dapat menghasilkan sebuah nilai kesempurnaan dalam skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan dan doa yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi semua pihak yang membacanya.

Banda Aceh, 30 Maret 2026

Penulis,



Muhammad Jihad

NIM. 220303022

ABSTRAK

Nama : Muhammad Jihad
NIM : 220303022
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Memakmurkan Masjid di Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar (Studi Analisis Q.S. Al-Taubah Ayat 18)
Tebal Skripsi : 90 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
Pembimbing II : Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D

Masjid sejak dahulu dikenal sebagai pusat peradaban Islam yang dimanfaatkan oleh umat Muslim untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari tempat pelaksanaan ibadah hingga menjadi ruang bagi penyampaian aspirasi dan pengaduan umat. Kemakmuran sebuah masjid tidak hanya diukur dari kemegahan bangunan atau banyaknya kegiatan yang diselenggarakan, tetapi yang lebih utama adalah tingginya partisipasi jamaah yang hadir dan terlibat dalam salat berjamaah. Di Masjid Jami' Nurussalam Piyeung, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam memakmurkan masjid melalui salat fardu berjamaah masih rendah dibandingkan antusiasme mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan di luar salat. Padahal, dalam Q.S. Al-Taubah ayat 18 ditegaskan bahwa orang-orang beriman berhak sekaligus bertanggung jawab dalam memakmurkan masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Al-Taubah ayat 18, persepsi masyarakat tentang makna memakmurkan masjid, serta pandangan masyarakat mengenai salat berjamaah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sumber data kepustakaan dan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufasir memaknai memakmurkan masjid ke dalam dua aspek utama. Pertama, upaya pembangunan, pemeliharaan, dan pengelolaan bangunan masjid. Kedua, menghidupkan masjid melalui berbagai kegiatan ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara itu, masyarakat memaknai memakmurkan masjid melalui kegiatan ibadah, kegiatan sosial yang bermanfaat, serta kegiatan pembinaan keagamaan. Dalam pandangan masyarakat, salat berjamaah dipahami sebagai kewajiban, sebagai keutamaan, sekaligus sebagai sarana mempererat silaturahmi antarwarga. Peneliti juga menyimpulkan bahwa praktik memakmurkan masjid melalui salat berjamaah masih belum optimal dan belum dilakukan secara konsisten. Rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran pribadi, terbatasnya pemahaman keagamaan, serta keberadaan *meunasah* (Musala) yang berdekatan dengan masjid sehingga sebagian masyarakat lebih memilih melaksanakan ibadah di *meunasah*.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Memakmurkan Masjid, Salat Berjamaah, Q.S. Al-Taubah Ayat 18



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi Operasional.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
1. Letak Geografis Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik.....	34
2. Masjid Jami' Nurussalam Kemukiman Piyeung.....	35

B. Penafsiran Para Ulama Tentang Ayat Memakmurkan Masjid Dalam Q.S. Al-Taubah Ayat 18.....	39
1. Hakikat Memakmurkan Masjid	39
2. Kriteria Orang Yang Memakmurkan Masjid	41
3. Keimanan Sebagai Landasan Dalam Memakmurkan Masjid	48
4. Anjuran Untuk Memakmurkan Masjid.....	49
5. Larangan Mengabaikan Kemakmuran Masjid.....	51
C. Persepsi Masyarakat Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Mengenai Makna Memakmurkan Masjid Sebagaimana Termaktub Dalam Q.S. Al-Taubah Ayat 18.....	52
1. Aktivitas Pemakmuran Masjid.....	52
2. Pihak Yang Wajib Memakmurkan Masjid	66
D. Persepsi Masyarakat Tentang Salat Berjamaah Sebagai Amalan Utama Dalam Memakmurkan Masjid	70
1. Salat berjamaah dipandang sebagai sebuah kewajiban	71
2. Salat berjamaah dipandang sebagai sebuah keutamaan	76
3. Salat berjamaah dipandang sebagai ajang silaturahmi.....	81
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	91
Lampiran 2. Foto Dokumentasi.....	93
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	96
Lampiran 4. Tabel Observasi.....	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan pusat kehidupan umat Islam yang memiliki fungsi strategis dalam membina aspek spiritual, sosial, dan kultural. Sejak masa Rasulullah SAW., masjid tidak hanya menjadi tempat melaksanakan salat, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, musyawarah, hingga aktivitas sosial masyarakat. Karena itu, memakmurkan masjid menjadi kewajiban kolektif umat Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya memakmurkan masjid dalam firman Allah SWT. pada Q.S. al-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Taubah: 18).

Ayat ini menjelaskan bahwa kriteria orang yang benar-benar memakmurkan masjid tidak hanya sebatas hadir secara fisik atau mengisi aktivitas sosial, melainkan mereka yang mengokohkan keimanan, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan memiliki keteguhan hanya kepada Allah SWT. Imam al-Qurṭubī dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, menjelaskan makna "*Innamā ya'muru masājidallāh*" dalam Q.S. al-Taubah ayat 18 merupakan dalil yang menegaskan bahwa kesaksian untuk para pemakmur masjid dengan keimanan yang disebabkan karena mereka selalu memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid bukan hanya sebatas merawat fisik

masjid atau mengadakan kegiatan sosial, tetapi mencakup pemakmuran yang bersumber dari iman. Pemakmuran sejati menuntut adanya keimanan kepada Allah dan hari akhir, disertai pelaksanaan salat, penunaian zakat, serta keteguhan hati yang hanya takut kepada Allah. Dengan demikian, memakmurkan masjid harus dipahami sebagai kesatuan antara iman, ibadah ritual, dan ketulusan spiritual, bukan sekadar aktivitas lahiriah.¹

Pemaknaan memakmurkan masjid sebagaimana dijelaskan dalam ayat dan tafsir tersebut tidak hanya berhenti pada aspek ajaran keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman ini kemudian membentuk cara umat Islam mengatur kehidupan beragama secara bersama, termasuk dalam penempatan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah. Dalam konteks masyarakat Aceh, hal tersebut terlihat dari adanya sistem kemukiman yang menjadikan masjid sebagai pusat pelaksanaan shalat berjamaah dan aktivitas keagamaan masyarakat.

Kemukiman atau umumnya disebut dengan mukim merupakan cakupan wilayah pemerintahan yang terdiri dari gabungan beberapa gampong (desa) yang saling berdekatan dan memiliki satu masjid tempat masyarakatnya melaksanakan shalat berjamaah, terutama salat Jumat. Istilah mukim tersebut berasal dari bahasa Arab *muqīm*, yang berarti “tempat tinggal.” Terbentuknya mukim diyakini berkaitan erat dengan ajaran Islam yang berkembang di Aceh, khususnya mazhab Syafi’i yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Dalam ajaran mazhab tersebut disebutkan bahwa jika di suatu wilayah terdapat sedikitnya empat puluh laki-laki yang dapat menunaikan salat, maka mereka diwajibkan untuk mendirikan salat Jumat secara berjamaah. Oleh karena itu, asal mula pembentukan mukim dan pendirian masjid dalam satu mukim pada dasarnya berakar dari kebutuhan keagamaan untuk melaksanakan

¹ Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1967), hlm. 191.

ibadah bersama di satu masjid pusat sebagai tempat berkumpul bagi beberapa gampong di sekitarnya.²

Di Aceh, masjid memiliki kedudukan yang sangat sentral. Sejak dahulu, masjid didirikan sebagai pusat syiar Islam, pendidikan agama, sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat.³ Hal ini masih terus berjalan hingga kini, termasuk di Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, yang terdapat masjid bernama Nurussalam sebagai masjid kemukiman. Masyarakat setempat menunjukkan kepedulian besar terhadap masjid melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta gotong royong dalam merawat masjid.⁴

Salah satu aspek terpenting dalam upaya memakmurkan masjid dan masih belum terlaksana secara optimal di Masjid Jami' Nurussalam Kemukiman Piyeung adalah pelaksanaan salat berjamaah. Tingkat kehadiran jamaah dalam salat fardu masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan semangat masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti peringatan Maulid Nabi, acara musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ), acara buka puasa bersama, hingga kegiatan dakwah Islamiyah.⁵ Padahal, salat berjamaah adalah inti dari ibadah masjid yang seharusnya menjadi pilar utama dalam memakmurkannya. Selain itu, belum adanya kegiatan pengajian atau majelis taklim khusus bagi jamaah laki-laki di Masjid Jami' Nurussalam menunjukkan bahwa fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat belum berjalan secara optimal. Ketiadaan pengajian tersebut berpotensi mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang

² Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradjaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675* (Medan: Monora, 1972), hlm 85.

³ Ahmad, *Sekitar Keradjaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675* (Medan: Monora, 1972), hlm 100.

⁴ Observasi awal peneliti di (Kemukiman Piyeung, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar), pada 22 September 2025.

⁵ Observasi awal peneliti pada tanggal 1 Desember 2025.

pentingnya salat berjamaah serta peran masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pembinaan spiritual umat.

Setelah melakukan kajian terhadap sejumlah literatur yang relevan dengan tema penelitian ini, penulis menemukan bahwa sebagian besar karya ilmiah, baik berupa skripsi maupun artikel jurnal, umumnya berfokus pada aspek peran, efektivitas, manajemen, dan strategi lembaga atau takmir masjid dalam merealisasikan perintah dalam ayat tersebut⁶ Beberapa penelitian juga mengkaji implementasi ayat ini dalam kehidupan masyarakat, serta ada pula yang mengkajinya melalui perspektif Al-Qur'an dan pendekatan tafsir, baik tematik maupun lainnya.⁷ Kajian yang mendalam mengenai bagaimana persepsi masyarakat tentang memakmurkan masjid berdasarkan perspektif tafsir masih jarang dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan yakni menggali persepsi masyarakat terkait makna memakmurkan masjid dan menghubungkannya dengan penjelasan di dalam tafsir mengenai ayat tentang memakmurkan masjid agar memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif.

Kondisi ini menarik untuk dikaji, khususnya melalui perspektif tafsir Al-Qur'an, agar dapat diketahui bagaimana persepsi masyarakat tentang memakmurkan masjid, serta sejauh mana pelaksanaannya sesuai dengan pesan ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: **“Persepsi Masyarakat Tentang Memakmurkan Masjid di Kemukiman Piyegung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar (Studi Analisis Q.S. al-Taubah Ayat 18).”**

⁶ Rusda Mardiah, "Upaya Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Al-Jami' Di Desa Babussalam Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu" (*Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022).

⁷ Afif Hilman, "Konsep 'Imarah Al-Masajid Menurut Tafsir Al-Manar" (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2023), hlm 1–7.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai persepsi masyarakat Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar tentang konsep memakmurkan masjid serta salat berjamaah sebagai ibadah utama dalam memakmurkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat telah memahami makna memakmurkan masjid secara tepat atau masih terdapat kekeliruan dalam pemahamannya. Di samping itu, penelitian ini juga menggali penafsiran para mufasir terhadap Q.S. al-Taubah ayat 18 guna memperoleh pandangan dan penjelasan yang lebih luas dan mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran para ulama tentang ayat memakmurkan masjid dalam Q.S. al-Taubah ayat 18.
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kemukiman Piyeung, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar mengenai makna memakmurkan masjid sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Taubah ayat 18.
3. Bagaimana persepsi masyarakat tentang salat berjamaah sebagai amalan utama dalam memakmurkan masjid.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran para ulama tentang ayat memakmurkan masjid dalam Q.S. al-Taubah ayat 18
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kemukiman Piyeung tentang makna memakmurkan masjid.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang salat berjamaah sebagai amalan utama dalam memakmurkan masjid.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang dapat dijadikan sebagai manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna memakmurkan masjid dalam Q.S. al-Taubah ayat 18, Dengan menganalisis Q.S. al-Taubah ayat 18 melalui pendekatan tafsir serta mengaitkannya dengan persepsi masyarakat, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas perspektif akademis mengenai hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik sosial-keagamaan umat.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai persepsi masyarakat Kemukiman Piyeung terhadap makna memakmurkan masjid. Temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus masjid dan pemangku kebijakan lokal untuk merancang program yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan partisipasi jamaah, baik dalam ibadah maupun kegiatan sosial-keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat agar memahami bahwa memakmurkan masjid tidak hanya sebatas pada aspek fisik bangunan, tetapi juga mencakup aspek ibadah, pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial yang berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang Memakmurkan Masjid bukanlah kajian yang baru akan diteliti melainkan telah banyak dilakukan oleh pengkaji sebelumnya. Berikut ini terdapat beberapa hasil penelitian dari beberapa sumber yang mana pembahasannya mirip dengan judul yang akan diteliti oleh penulis kedepannya.

Penelitian yang berfokus pada peran lembaga kemasjidan dalam memakmurkan masjid. Pertama, Penelitian dengan judul “Peran remaja masjid dalam memakmurkan masjid” Studi kasus manajemen masjid desa Kelinjau Ulu kecamatan Muara Ancalong oleh M. Al-Faizal dan Mohammad Salehudin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya peran remaja masjid dalam menjalankan manajemen masjid. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa program kegiatan dijalankan dengan cukup baik dan para remaja juga memiliki kepedulian cukup aktif baik terhadap kegiatan di dalam lingkungan masjid maupun terhadap lingkungan di luar masjid.¹ Kedua, Deni Darmawan dan Samsul Marlin menyoroti peran masjid yang belum bisa menarik minat generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Dan hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa masjid masih sebatas difungsikan sebagai tempat ibadah semata, dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang yang nyaman dan menyenangkan, wadah berkumpul

¹ M Al Faizal dan Mohammad Salehudin, "Peran Remaja Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu)", dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 10, No. 1 (2023), hlm. 79–88.

yang positif, forum diskusi, sarana pengembangan potensi pemuda, kaderisasi, maupun kegiatan produktif lainnya.²

Sedangkan penelitian yang mengaitkan konsep memakmurkan masjid dari perspektif Al-Qur'an dan tafsir, adalah Pertama, penelitian oleh Saeful Anam yang dilatarbelakangi dari keresahan kaum Muslimin terhadap masjid atau musala karena cenderung tidak digunakan sebagai tempat ibadah melainkan dimanfaatkan sebagai Gedung atau aula serbaguna. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan kajian yang berfokus pada kepustakaan. Dan hasil daripada penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menjelaskan kelompok orang-orang yang berhak memakmurkan masjid sebagaimana tertulis di dalam surah al-Taubah ayat 18 dan penjelasan pada ayat sebelumnya mengenai amalan kaum musyrik Quraisy dalam memakmurkan masjid yang tidak diterima oleh Allah SWT disebabkan kekufuran mereka.³ Kedua, penelitian Dini Nurani yang mengkaji konsep memakmurkan masjid didalam Al-Qur'an dari perspektif tafsir al-Azhar dan mengaitkannya dengan keimanan orang yang memakmurkan masjid. Masalah utama dalam penelitain ini terletak pada praktik memakmurkan masjid yang dilakukan dengan tidak benar. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan berfokus pada kajian kepustakaan. Dan hasil dari penelitian ini menyimpulkan setidaknya lima aspek memakmurkan masjid diantaranya masjid menurut Al-Quran ialah tempat sujud, dan menurut Hamka terdiri dari menjaga kebersihan masjid, menjaga kebersihan diri, menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, menyatukan visi dan hati umat, dan membangun berbagai Lembaga Masyarakat, Pendidikan

²Deni Darmawan dan Samsul Marlin, "Peran Masjid Bagi Generasi Milenial", dalam *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*; Vol. 2 No. 1 (2020), hlm 55-56.

³Saeful Anam, "Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an" (*Skripsi*, Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm 1-75.

dan sosial.⁴ Ketiga, Ihsan Febrian mengemukakan teori memakmurkan masjid dalam Al-Qur'an dengan menggunakan studi analisis penafsiran Sa'id Hawwa dalam kitab Al-Asas Fii At-Tafsir dengan menelusuri ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang memakmurkan masjid dan ayat-ayat tentang memakmurkan masjid di era modern. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan makna memakmurkan masjid dibagi ke dalam dua aspek yaitu *hissiah*: mengisi kegiatan di dalam masjid dan *zahiriah*: menjaga fisik masjid agar senantiasa bersih dan terhindar dari kerusakan.⁵

Penelitian yang mengacu pada upaya lembaga dan kesadaran masyarakat dalam memakmurkan masjid. Pertama, Rusda Mardiah dengan judul penelitiannya "Upaya Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Jami' Di Desa Babussalam Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu." Penelitiannya dilatarbelakangi oleh fenomena kesenjangan antara kualitas fisik masjid yang baik dengan kuantitas jamaah yang rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan studi lapangan. Peneliti menemukan bahwa meskipun Masjid Al-Jami' memiliki bangunan yang representatif, kehadiran jamaah dalam salat fardhu, pengajian rutin, dan tadarus Ramadhan masih minim.⁶ Kemudian penelitian skripsi oleh Muhtaridi Mubin dengan judul "Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurkan Masjid (Studi mengenai salat berjamaah di Masjid Al-Falah desa Sumber Makmur Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko). Latar belakang masalah dalam penelitian ini ialah rendahnya kesadaran masyarakat

⁴Dini Nurani, "Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" (*Skripsi*, UIN Mataram, 2022), hlm. 1-10.

⁵Ihsan Febrian, "Memakmurkan Masjid Dalam Al-Qur'an (Implikasi Penafsiran Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fii At-Tafsir Terhadap Era Modern)" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), hlm. 1-16.

⁶Mardiah, "Upaya Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Al-Jami' Di Desa Babussalam Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu," (*Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022), hlm. 1-30.

dalam merealisasikan memakmurkan masjid khususnya dalam menghadiri salat fardhu berjamaah lima waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya kesediaan Masyarakat dalam hal salat berjamaah di masjid disebabkan oleh kesibukan dalam bekerja, jalan yang dilalui untuk menuju masjid sulit dilalui ketika hujan turun, dan masyarakat masih terpengaruh dengan waktu bermain-main.⁷

Dari berbagai penelitian yang telah penulis rangkum di atas, tampak bahwa sebagian besar kajian sebelumnya lebih menyoroti peran lembaga, remaja, dan pengurus masjid dalam memakmurkan masjid, serta analisis tafsir yang berfokus pada konsep dan makna ayat secara umum. Adapun penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan kajian terdahulu, yaitu tentang memakmurkan masjid, namun memiliki fokus yang berbeda, yakni menggali persepsi masyarakat secara langsung mengenai makna memakmurkan masjid dan salat berjamaah sebagai amalan utama dalam memakmurkan masjid serta menggali pandangan para mufasir terhadap Q.S. al-Taubah ayat 18 dan mengaitkannya dengan persepsi masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Persepsi

Istilah persepsi dalam bahasa Inggris dikenal dengan *perception*, sedangkan dalam bahasa Latin berasal dari kata *perceptio* yang diadopsi dari kata *percipere*, yang secara etimologis bermakna menerima atau menangkap sesuatu. Sedangkan secara terminologi persepsi adalah pengalaman atau pemberian makna terhadap suatu objek, peristiwa, maupun hubungan tertentu yang terbentuk melalui proses penarikan kesimpulan atas informasi serta penafsiran pesan yang diterima. Melalui persepsi, rangsangan yang

⁷ Muhtaridi Mubin, "Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Mengenai Shalat Berjamaah Di Masjid Al Falah Desa Sumber Makmur Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko)" (*Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 1-9.

ditangkap oleh indera diberi arti sehingga melahirkan kesadaran, perasaan, dan proses perbandingan yang memungkinkan seseorang memahami objek atau realitas, membentuk pemahaman, gagasan, pengetahuan, ide, konsep, serta kesan yang berkembang dalam diri individu.⁸

Proses terbentuknya persepsi pada diri individu diawali oleh hadirnya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar. Tahap selanjutnya adalah registrasi, yaitu mekanisme fisik berupa proses penginderaan yang dipengaruhi oleh kebutuhan (need) individu, sehingga informasi yang diterima dapat didengar atau dilihat melalui alat indera. Setelah itu, terjadi proses interpretasi yang merupakan aspek kognitif penting dalam persepsi, yakni pemberian makna terhadap stimulus yang telah diterima. Dengan demikian, persepsi terbentuk melalui tahapan pengurutan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap orang, objek, peristiwa, situasi, maupun aktivitas tertentu.⁹

Dalam teori persepsi terdapat tiga ranah yang dapat dijadikan landasan untuk mengukur respons individu terhadap suatu objek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua ranah, yaitu ranah kognitif dan psikomotorik, karena keduanya dinilai lebih relevan untuk mengukur pemahaman, pandangan, dan partisipasi masyarakat dalam memakmurkan masjid.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan aspek persepsi yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam proses berpikir, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap suatu objek.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, ranah kognitif

⁸ Kandi, dkk, *Pengantar Psikologi Umum* (Bandung: Widana Bhakti Persada Bandung, 2023), hlm. 83-84.

⁹ Kandi, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm 85.

¹⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm 274-276.

digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan menilai makna memakmurkan masjid serta kedudukan salat berjamaah sebagai bagian dari upaya memakmurkan masjid. Melalui ranah ini, peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pandangan masyarakat terhadap pentingnya memakmurkan masjid.

b. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan aspek persepsi yang berkaitan dengan keterampilan individu dalam bertindak, mencakup kesiapan melakukan suatu tindakan serta kemampuan mewujudkan pengetahuan ke dalam bentuk perilaku nyata.¹¹ Adapun ranah psikomotorik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Ranah ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam memakmurkan masjid, khususnya melalui kehadiran dalam salat berjamaah, keterlibatan dalam kegiatan masjid, serta kontribusi sosial-keagamaan yang mendukung kemakmuran masjid.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, teori persepsi melalui ranah kognitif dan psikomotorik digunakan sebagai dasar analisis untuk melihat sejauh mana masyarakat memahami, memandang, serta mengaktualisasikan pemahaman tersebut dalam bentuk partisipasi nyata terhadap upaya memakmurkan masjid, khususnya melalui pelaksanaan salat berjamaah.

2. Memakmurkan Masjid dalam Islam

a. Dalil Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang tema memakmurkan masjid, berikut beberapa ayat tersebut.

1. Q.S. al-Taubah ayat 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

¹¹ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm 278-279.

وَمَا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam tafsirnya al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma`tsur, Imam al-Suyuti menjelaskan ayat di atas melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri dan Ibn Abbas.

وأخرج أحمد، وعبد بن حميد، والدارمي، والترمذي وحشته، وابن ماجه، وابن المنذر، وابن أبي حاتم، وابن خزيمة، وابن حبان، وأبو الشيخ، والحاكم وصححه، وابن مردويه، والبيهقي في سنينه)، عن أبي سعيد الخدري قال : قال رسول الله ﷺ : إذا رأيتم الرجل يعتاد المسجد فاشهدوا له بالإيمان، قال الله : إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَن آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.¹²

Ahmad, Abd ibn Humaid, al-Darimi, al-Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn al-Mundzir, Ibn Abī Ḥātim, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, Abu al-Syaikh, al-Hakim (dan dia mensahihkannya), Ibn Mardawaih, dan al-Baihaqi dalam "Sunan"-nya, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Jika kalian melihat seorang laki-laki membiasakan diri ke masjid, maka saksikanlah keimanannya." Allah berfirman: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."¹³

¹² Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin aḍ-Ḍaḥḥāk at-Tirmizī (Abū 'Īsā), *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan at-Tirmizī)*, Kitab sumpah berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW, Bab Kehormatan salat, Jilid 4 (Dār al-Gharb al-Islāmī, Beirut, Lebanon, 1998), hadis No. 2617, hlm 308.

¹³Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedia Hadis, Maktabat al-Ma'arif Riyadh, hadis No. 2617.

أخرج ابن مردويه عن ابن عباسي قال : من سمع النداء بالصلاة ثم لم
يجب ويأت المسجد فيصلى فلا صلاة له، وقد عصى الله ورسوله، قال
الله : { إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ }¹⁴

Ibn Mardawaih meriwayatkan dari Ibn Abbas, dia berkata:
”Barang siapa yang mendengar panggilan salat kemudian
tidak menjawab dan tidak datang ke masjid untuk salat, maka
tidak ada salat baginya,¹⁵ dan dia telah bermaksiat kepada
Allah dan Rasul-Nya.”¹⁶

Imam al-Suyuti telah menjelaskan surah al-Taubah ayat 18
melalui dua kutipan hadis di atas yang berisikan bahwasanya
terdapat keterkaitan erat antara keimanan dan memakmurkan masjid.
Hadis pertama memberi motivasi positif bahwa kebiasaan seorang
muslim untuk rutin menghadiri salat berjamaah di masjid merupakan
bukti nyata keimanannya, sehingga orang yang memakmurkan
masjid melalui kehadiran dan ibadahnya layak disaksikan sebagai

¹⁴ Setelah ditakhrij, teks hadis yang sama persis dengan teks tersebut
tidak ditemukan di dalam kitab sumbernya, namun matan hadis yang serupa
terdapat di dalam sunan Ibn Majah pada kitab Masjid dan Jamaah, Bab teguran
keras dari meninggalkan salat berjamaah, yang menjelaskan keringanan untuk
tidak memenuhi panggilan salat berjamaah disebabkan karena uzur syar’i.

¹⁵Hadis yang sama juga disabdakan oleh nabi SAW melalui periwayat
Ibnu Majah, Maksud dari hadis tersebut ialah: Bagi siapa pun yang berada di
sekitar tempat yang dapat mendengar azan, maka ia dianjurkan untuk datang ke
masjid dan ikut salat berjamaah. Jika ia tidak menghadirinya, maka salatnya
dianggap kurang sempurna dan pahalanya berkurang (Bukan berarti tidak ada salat
baginya). Walaupun salat di rumah tetap sah dan menggugurkan kewajiban,
namun meninggalkan salat berjamaah tanpa alasan yang dibenarkan tetap
termasuk perbuatan dosa. Sementara itu, orang yang berhalangan karena alasan
syar’i, seperti sakit, hujan, atau khawatir terhadap keselamatan diri, harta, atau
keluarganya, diperbolehkan untuk tidak menghadiri salat berjamaah. Ensiklopedia
Terjemahan Hadis Nabi, “Siapa Mendengar Azan Lalu Tidak Mendatanginya,
Maka Tidak Ada Salat Baginya Kecuali Karena Uzur”,
<<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/11288>>. Diakses pada 17 Oktober
2025.

¹⁶ Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Durr al-
Mansūr Fī al-Tafsīr Bi al-Maʿtsūr* : 2003. Jilid 7, (2003), hlm 258.

mukmin sejati. Sedangkan pada hadis yang kedua menegaskan peringatan bagi siapapun yang mendengar azan tetapi tidak datang ke masjid tanpa uzur tidak dianggap menunaikan salat dengan sempurna dan bahkan tergolong bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya kedua hadis tersebut menjelaskan kepada kita akan pentingnya memakmurkan masjid sebagai bentuk komitmen kita sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT.

2. Q.S. al-Nur ayat 36-37

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).¹⁷

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan kandungan ayat 16 dan 17 dari Surah al-Nur dengan menekankan pentingnya masjid sebagai pusat pembinaan spiritual. Pada ayat 16, ditegaskan bahwa tempat terbaik untuk menyucikan dan mengasah kejernihan jiwa adalah rumah-rumah Allah, yakni masjid, yang dimuliakan sebagai

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya, QS. al-Nur [24]:36–37, Diakses 29 September 2025' <<https://quran.kemenag.go.id>>.

tempat mengingat dan menyebut nama-Nya. Di sana, manusia memuji dan mensucikan Allah melalui zikir, baik yang terucap dengan lisan maupun yang terpatri dalam hati, khususnya pada waktu pagi dan petang. Melalui ibadah salat yang dilakukan secara konsisten, jiwa dilatih untuk mendekat kepada Allah serta dibebaskan dari keterikatan terhadap urusan duniawi, seperti harta, kedudukan, keuntungan, maupun perhitungan untung dan rugi dalam perdagangan. Sebagaimana disebutkan pada ayat 37, aktivitas dunia seperti berniaga tetap dapat dijalankan, namun semuanya ditempatkan dalam kerangka ketaatan dan zikir kepada Allah, karena dilandasi oleh kesadaran bahwa segala perintah berasal dari-Nya. Inilah gambaran pribadi-pribadi mukmin sejati: mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, dan terus melatih diri agar memiliki keteguhan hati yang kokoh. Mereka tidak mudah goyah oleh perubahan zaman, tidak gentar menghadapi dinamika kehidupan, serta tidak terperdaya oleh gemerlap dunia yang bersifat semu. Jiwa mereka telah menangkap hakikat cahaya ilahi, sehingga tidak lagi terpaut pada hal-hal yang bersifat lahiriah semata.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa masjid memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan dan memperkuat iman. Masjid bukanlah tempat pelarian bagi mereka yang lemah menghadapi kehidupan, melainkan titik awal untuk melangkah keluar menjemput cahaya petunjuk. Secara nyata maupun simbolik, pembinaan itu dimulai sejak fajar menyingsing dan berlanjut hingga menjelang malam. Pada siang hari, manusia menikmati cahaya secara fisik melalui pancaindra, sedangkan pada malam hari ia merasakan pergulatan batin antara cahaya hati dan cahaya petunjuk Ilahi. Oleh sebab itu, dalam ajaran Islam, seorang mukmin dianjurkan bangun di tengah malam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih cahaya spiritual tersebut.¹⁸

¹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 4945.

b. Dalil Hadis

Dalam kitab Sahih Muslim, terdapat sebuah hadis tentang keutamaan membangun masjid yang diriwayatkan oleh sahabat Uthmān ibn Affan R.A:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا
الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
لَبِيدٍ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ أَرَادَ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ فَكَرِهَ النَّاسُ ذَلِكَ فَأَحْبَبُوا أَنْ
يَدْعَهُ عَلَى هَيْئَتِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ
بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb dan Muhammad ibn al-Mutsanna dan lafazh tersebut milik Ibn al-Mutsanna, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami al-Dhahhak bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami Abdul Hamid ibn Ja'far, telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Mahmud ibn Labid bahwa Utsman ibn Affan bermaksud hendak merenovasi masjid, tetapi dicegah oleh orang banyak. Mereka lebih suka membiarkan masjid itu sebagaimana adanya. Maka dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda “Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah membuatkan (rumah yang mulia) di surga untuknya seperti masjid itu.”²⁰

Imam al-Tirmidzi dalam kitabnya, sunan al-Tirmidzi juga meriwayatkan hadis tentang keimanan orang yang memakmurkan masjid yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id:

¹⁹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy An-Naisaburi, *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtasar Bi Naqli Al-'Adl 'An Al-'Adl Ila Rasulillah, Kitab Az-Zuhd wa Ar-raqa'iq. Bab: Fadhl Bina' Al-Masjid*, Jilid 1, (Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi-Beirut.), hadis No. 7396, hlm. 378.

²⁰ Imam Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Kitab Shalat, Kitab Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat)*, Jilid 3 (Darus Sunnah), hlm. 490.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رِشْدِيُّ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ،
عَنْ دَرَّاجٍ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ، قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى: {إِنَّمَا يَعْزَّمُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ}.²¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Risydin bin Sa'ad dari Amru ibn al-Harits dari Darraj dari Abu al-Haitsam dari Abu Sa'id berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Jika kalian melihat orang biasa (mengunjungi) masjid saksikanlah bahwa dia adalah seorang mukmin,” lalu Allah menurunkan, “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian.” (al-Taubah: 18).²²

Kedua hadis di atas sama-sama menjelaskan tentang pentingnya peran seorang muslim dalam memakmurkan masjid sebagai wujud nyata dari keimanan kepada Allah. Hadis pertama menggambarkan keutamaan besar bagi siapa pun yang membangun atau merenovasi masjid dengan niat ikhlas karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga sebagai balasan. Sedangkan hadis kedua menekankan bahwa kebiasaan seseorang yang senantiasa memakmurkan masjid dengan salat dan aktivitas ibadah lainnya adalah tanda bahwa imannya kuat. Dengan kata lain, kedua hadis di atas memberikan pemahaman bahwa memakmurkan masjid tidak hanya terbatas pada memperindah dan memperbaiki bangunannya, tetapi juga mencakup upaya menghidupkan masjid

²¹ Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin aḍ-Ḍaḥḥāk, at-Tirmidzi, *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr – Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 5, (Dār al-Gharb al-Islāmī, Beirut, 1998), hadis No. 3093, hlm. 128.

²² Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedia Hadis, “Kitab Tafsir Al-Qur’an berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW”, Bab Diantara surah At-Taubah, Maktabatu al-Ma’arif Riyadh, hadis No. 3093.

dengan berbagai kegiatan ibadah dan aktivitas yang bermanfaat, serta dilakukan secara istiqamah oleh jamaah di dalamnya.

3. Pendapat Ulama

Dalam kitab *I'lāmus-sājīd bi ahkāmīl-masājīd* karya imam Badru al-din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasyi dijelaskan bahwa:

الساجد والمسجد

استخلف الله تعالى الإنسان في الأرض، وجعل في مقاصد الشريعة إسعاد الإنسان من الكليات التي لا تستقيم حياة الفرد إلا بها، ولا يستقر المجتمع إلا بتحقيقها. لكن كثيرين ذهبوا إلى المسجد بناءً وتجهيزاً، وحسبوا أن الجنة مأب كل من بنى مسجداً، ولم يلتفت الكثيرون إلى الإنسان الساجد في هذه المساجد.

أما ما وقف عنده قبيل من أهل الأمة من أصحاب المال، فهو أن من بنى مسجداً في الأرض موعود بقصر أو بيت في الجنة في اليوم الآخر، وقد جاءت في هذا أحاديث نبوية شريفة، منها هذا الحديث : حدثنا هارون بن سعيد الأيلي، وأحمد بن عيسى، قالا : حدثنا ابن وهب : أخبرني عمرو : أن بكيراً حدثه : أن عاصم بن عمر بن قتادة حدثه : أنه سمع عبد الله الخولاني يذكر : أنه سمع عثمان بن عفان، عند قول الناس فيه حين بنى مسجد الرسول عليه الصلاة والسلام : إنكم أكثرتم، وإني سمعت رسول الله عليه الصلاة والسلام يقول : من بنى مسجداً لله تعالى - قال بكير -

حسبت أنه قال : يتبغي به وجه الله تعالى، بنى الله له بيتاً في الجنة، وقال ابن عيسى في رواية : مثله في الجنة (١).

إن هذا الحديث صحيح، وقد جاءت متون تقاربه وكان له أكثر من سند، لكن السؤال : هل المسجد هو بناء له جدران وسقف وله مرافق لحاجة المصلين ؟ وماذا لو انتشرت المباني المسجدية وكانت النفوس خربة وقد أكلت القلوب أمراض من داخل ؟ أليس الواجب أن يذهب قادة الموقف الفقهي والفكري من العلماء والمرجعيات إلى بناء الساجد أولاً ؟ لأن المساجد بلا إنسان ساجد تصبح مبان مهجورة.

فعمارة المساجد الأساسية إنما هي بوجود من يعمرونها من المؤمنين الذين تميزوا بشخصية مكونة تكويناً قوياً، وهؤلاء سليمان العقيدة، وملتزمون بالفرائض، ومع ذلك يمتلكون الشجاعة في قول كلمة الحق، ولا يباليون بالثمن المطلوب من أجل الوفاء بحمل أمانة إعمار هذه الأرض بنشر العدالة والحرية والقيم، وبقيادة حركة الإقلاع الحضاري؛ لأنه في هذه الفضاءات تتوافر مقومات بناء شخصية الساجد الذي سيعمر المساجد. قال الله تعالى : ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَالَی الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ﴾ [التوبة/

١٨].²³

Artinya:

Orang yang Beribadah dan Masjid

²³ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *I'lāmus-sājid bi ahkāmīl-masājid* (Beirut: Dar An-Nafaes, 2019), hlm. 14-15.

Allah Yang Maha Kuasa telah menunjuk manusia sebagai wakil-Nya di Bumi, dan di antara tujuan hukum Islam adalah kebahagiaan umat manusia, prinsip mendasar yang tanpanya kehidupan individu tidak dapat berjalan lurus, dan masyarakat pun tidak dapat stabil. Namun, banyak yang berfokus pada pembangunan dan perabotan masjid, dengan keyakinan bahwa Surga menanti semua orang yang membangunnya, sementara mengabaikan para jamaah di dalam masjid-masjid tersebut.

Adapun apa yang difokuskan oleh sebagian orang kaya dari komunitas muslim, yaitu keyakinan bahwa siapa pun yang membangun masjid di bumi akan dijanjikan istana atau rumah di Surga pada hari kiamat. Terdapat hadis-hadis sahih mengenai hal ini, termasuk hadis berikut: Harun ibn Sa'id al-Ayli dan Ahmad ibn 'Isa meriwayatkan kepada kami, mengatakan: Ibn Wahb meriwayatkan kepada kami, mengatakan: 'Amr memberitahuku bahwa Bukayr meriwayatkan kepadanya bahwa 'Asim ibn 'Umar ibn Qatada meriwayatkan kepadanya bahwa ia mendengar 'Abdullah al-Khawlani menyebutkan bahwa ia mendengar 'Uthman ibn 'Affan, ketika orang-orang membicarakannya setelah ia membangun Masjid Nabi (shalawat dan salam kepadanya), berkata: "Kalian telah berbicara berlebihan, dan aku mendengar Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: "Barangsiapa membangun masjid karena Allah Yang Maha Agung kata Bukayr aku kira beliau bersabda: dengan tujuan mencari ridha Allah Yang Maha Agung, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di Surga". Dan Ibnu Isa berkata dalam riwayat lain: "Itu seperti di Surga."

Hadis ini sahih, dan ada teks-teks serupa dengannya, dan hadis ini memiliki lebih dari satu sanad. Tetapi pertanyaannya adalah: Apakah masjid hanyalah bangunan dengan dinding, atap, dan fasilitas untuk kebutuhan para jamaah? Bagaimana jika bangunan masjid berkembang sementara jiwa-jiwa rusak dan hati terkikis oleh penyakit dalam? Bukankah merupakan tugas para pemimpin bidang hukum dan intelektual, dari para ulama dan tokoh berwenang, untuk membangun jamaah terlebih dahulu?

Karena masjid tanpa jamaah akan menjadi bangunan yang terbengkalai.

Tujuan sejati masjid terletak pada kehadiran orang-orang yang sering mengunjunginya orang-orang beriman yang dibedakan oleh karakter mereka yang lurus. Mereka adalah orang-orang yang beriman teguh, berkomitmen pada kewajiban agama mereka, dan cukup berani untuk berbicara jujur, tidak gentar dengan harga yang harus mereka bayar untuk memenuhi tanggung jawab mereka membangun negeri ini dengan menyebarkan keadilan, kebebasan, dan nilai-nilai, serta memimpin gerakan untuk kemajuan peradaban. Karena di dalam ruang-ruang inilah fondasi untuk membangun karakter orang yang akan memelihara masjid ditemukan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah yang dapat memelihara masjid-masjid Allah. Diharapkan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-Taubah ayat 18).

Berdasarkan penjelasan imam al-Zarkasyi dalam kitabnya *I'lāmus-sājīd bi ahkāmīl-masājīd*, maka dapat peneliti pahami bahwasanya terkait dengan pembahasan tentang masjid tidak seharusnya dibatasi pada pembangunan fisiknya saja. Selama ini, sebagian masyarakat memandang bahwa membangun masjid dengan bangunan yang indah dan fasilitas yang lengkap sudah cukup untuk disebut sebagai bentuk memakmurkan masjid. Pandangan ini biasanya didasarkan pada hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan membangun masjid dan janji pahala berupa rumah di surga bagi orang yang melakukannya. Namun, penjelasan dalam kitab tersebut menunjukkan bahwa makna memakmurkan masjid jauh lebih luas daripada sekadar mendirikan bangunan. Masjid bukan hanya tempat berdirinya dinding dan atap, tetapi juga ruang pembinaan iman, akhlak, dan kesadaran sosial umat. Apabila masjid berkembang secara fisik, tetapi jamaahnya lemah secara moral dan spiritual, maka tujuan utama pendirian masjid belum tercapai.

Peneliti menilai bahwa perhatian utama seharusnya diarahkan pada pembangunan manusia yang menghidupkan masjid. Jamaah yang rutin hadir ke masjid, menjaga salat, menunaikan zakat, dan memiliki keberanian untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran merupakan unsur penting dalam memakmurkan masjid. Tanpa kehadiran jamaah yang berkualitas, masjid berisiko menjadi bangunan yang sepi dan tidak memberi pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, peneliti melihat bahwa masjid memiliki peran strategis dalam membentuk karakter umat. Dari masjidlah seharusnya lahir individu-individu yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kondisi masyarakat. Oleh karena itu, ulama dan tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam membina jamaah agar masjid benar-benar berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan perbaikan sosial.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa konsep memakmurkan masjid sebagaimana dijelaskan dalam kitab tersebut sejalan dengan pesan Q.S. al-Taubah ayat 18, yaitu bahwa orang-orang yang berhak memelihara masjid Allah adalah mereka yang memiliki iman yang kuat dan komitmen nyata dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masjid yang makmur bukan hanya terlihat dari kemegahannya, tetapi dari sejauh mana ia mampu membentuk manusia beriman dan membawa manfaat bagi umat. Dan dalam penelitian ini, pendapat ulama tersebut peneliti jadikan sebagai salah satu landasan teori untuk memahami konsep memakmurkan masjid tidak hanya dari aspek pembangunan fisik, tetapi juga dari sisi pembinaan jamaah dan penguatan nilai-nilai keimanan, sebagaimana tercermin dalam praktik keberagamaan masyarakat.

C. Definisi Operasional

1. Persepsi masyarakat

Persepsi adalah suatu proses yang diawali dengan kegiatan penginderaan. Penginderaan tersebut merupakan proses ketika individu menerima rangsangan (stimulus) dari lingkungan melalui

alat-alat indera, seperti mata, telinga, dan indera lainnya. Proses ini sering disebut juga sebagai proses sensoris, yaitu tahap awal sebelum seseorang memahami atau menafsirkan rangsangan yang diterimanya. Sedangkan definisi masyarakat merupakan sekumpulan individu yang telah hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga terbentuk suatu sistem organisasi yang mengatur kehidupan para anggotanya. Melalui organisasi tersebut, setiap individu mampu mengendalikan dirinya serta memandang dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial yang memiliki batas-batas tertentu.²⁴ Dan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah individu yang berdomisili tetap di lokasi penelitian tepatnya saat penelitian sedang berlangsung

Sehingga dengan demikian, persepsi masyarakat yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini merupakan berupa pandangan, pemahaman, serta penilaian masyarakat Kemukiman Piyeung terhadap makna dan praktik memakmurkan masjid. Persepsi tersebut tercermin dari cara masyarakat menafsirkan pentingnya memakmurkan masjid, sikap mereka terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid khususnya dalam hal salat berjamaah.

2. Masjid

Secara etimologis, kata “masjid” berasal dari kata benda (isim) سَجَدَ yang berakar dari bentuk dasar (masdar) سَجَدَ, yang berarti ia telah bersujud atau tunduk. Kata ini kemudian berkembang menjadi bentuk kerja (fi‘il) سَجَدَ – يَسْجُدُ – سَجُودًا, yang mengandung makna bersimpuh, berlutut, tunduk, dan merendahkan diri. Selanjutnya, bentuk مَسْجِدٍ merupakan perubahan dari kata سَجَدَ yang menunjukkan makna tempat, sehingga secara bahasa masjid berarti tempat untuk melaksanakan salat berjamaah.²⁵

²⁴ Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa", dalam *Jurnal Publiciana*, Vol. 11 No. 1 (2018), hlm. 76.

²⁵Al-Ma‘ani Dictionary, ‘Masjid (مسجد)’
<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>. Diakses Pada 15 Oktober 2025.

Menurut Quraish Shihab, definisi masjid secara istilah adalah tempat yang digunakan untuk umat islam melaksanakan ibadah salat di dalamnya (tempat untuk bersujud kepada Allah). Dan dalam kehidupan sehari-hari, umumnya masjid juga dipahami sebagai bangunan tempat umat Islam menunaikan salat. Akan tetapi masjid bukan hanya sekedar tempat untuk melaksanakan salat semata, melainkan juga tempat untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang mencerminkan kepatuhan dan penghambaan diri kepada Allah semata.²⁶

Pada dasarnya masjid berfungsi sebagai tempat sujud kepada Allah SWT, tempat salat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali dalam sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan salat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, iqamah, tasbih, tahlil tahmid, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di dalamnya sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu juga terdapat beberapa fungsi masjid yaitu, masjid sebagai tempat kaum muslimin beribadat mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian, sebagai tempat kaum muslimin bermusyawarah guna persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan masyarakat, sebagai tempat mengajukan kesulitan dan meminta bantuan, sebagai pusat pendidikan dan dalam meningkatkan keilmuan dan pengetahuan umat, dan sebagai tempat bersatunya umat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.²⁷

Dalam konteks penelitian ini, masjid dimaknai sebagai tempat ibadah umat Islam yang berfungsi tidak hanya untuk pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ed. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Mizan Pustaka), hlm. 459-460.

²⁷ E Moh. dkk Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 7-8.

keagamaan dan sosial masyarakat. Secara khusus, masjid yang dimaksud adalah Masjid Jami' Nurussalam Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, yang menjadi pusat aktivitas keagamaan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, istilah masjid dalam penelitian ini merujuk pada ruang ibadah dan pembinaan umat yang mencerminkan nilai-nilai iman, ibadah, serta kebersamaan dalam memakmurkan rumah Allah.

3. Memakmurkan Masjid

Secara etimologis, Kata “memakmurkan” berasal dari bahasa Arab yaitu *Imārah* (العمارة) yang merupakan akar kata dari ‘*amara* (عَمَرَ) yang berarti memakmurkan. Secara makna, ‘*imarah* mencakup segala sesuatu yang digunakan untuk memakmurkan atau membangun suatu tempat. Dalam penggunaan umum, istilah ini juga dapat merujuk pada bangunan yang terdiri dari beberapa lantai atau apartemen.²⁸ Dan dalam kitab *Al-Mufradāt fī Gharībīl-Qur’ān* (kamus alquran) kata *العِمَارَةُ* juga bermakna memakmurkan atau membangun. Kemudian kata *يَعْمُرُ* dalam Q.S al-Taubah ayat 18 bisa berasal dari kata *العِمَارَةُ* yang berarti menjaga bangunan, atau berasal dari kata *العُمْرَةُ* yang berarti berziarah, atau berasal dari ungkapan Arab yang berbunyi *عَمَرْتُ بِمَكَانٍ كَذَا* yang artinya aku telah menetap di suatu tempat ini.²⁹

Sedangkan secara istilah, pengertian memakmurkan masjid sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Alusi dengan merujuk pada Q.S. al-Taubah ayat 18, kata “memakmurkan” (*ya ‘muru*) dipahami sebagai segala upaya yang membuat masjid tetap hidup dan terjaga. Maknanya meliputi peribadatan, pemeliharaan, dan menjaga kesucian rumah Allah. Ini termasuk merawat dan memperbaiki bangunan, membersihkan, serta menghias masjid dengan cara yang tidak mengganggu kekhusyukan salat misalnya pemakaian karpet

²⁸Al-Ma‘ani Dictionary, *Memakmurkan* عمر يعمر, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>. Diakses pada 16 Oktober 2025.

²⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharībīl-Qur’ān* (Dar Ibnul Jauzi, Mesir, 2017). Jilid 2, hlm. 793-795.

yang nyaman. Memakmurkan juga berarti menyalakan lampu atau memberi penerangan meskipun tidak sedang dipakai jamaah, agar masjid tetap terang dan siap digunakan. Intinya, memakmurkan masjid mencakup upaya menjaga agar masjid selalu menjadi tempat ibadah, zikir, dan pembelajaran agama, serta menghindarkannya dari hal-hal yang tidak sesuai syariat atau aktivitas duniawi yang melalaikan.³⁰

Dalam konteks penelitian ini, istilah memakmurkan masjid dimaknai sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk merawat bangunan dan fasilitas masjid serta menghidupkan fungsi masjid, baik dalam bentuk ibadah seperti salat berjamaah, pengajian, dan zikir, maupun dalam bentuk kegiatan sosial seperti gotong royong, pendidikan, dan dakwah. Pemakmuran masjid bukan hanya sebatas pembangunan fisik, tetapi juga mencerminkan keimanan, kepedulian, dan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-Taubah ayat 18.

³⁰Halimi Zuhdi, *Menilik Kata "Memakmurkan Masjid" Dalam Al-Qur'an*, 2024 <<https://halimizuhdy.com/2024/07/menilik-kata-memakmurkan-masjid-dalam.html>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang bersifat alamiah, berbeda dengan penelitian eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau penggabungan berbagai sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada upaya melakukan generalisasi.¹

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh persepsi masyarakat yang mendalam mengenai makna memakmurkan masjid sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Taubah ayat 18. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya berupaya menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan, tetapi juga menggali penjelasan para mufasir dan memadukan keterkaitan antara persepsi masyarakat dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kemukiman Piyeung, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, tepatnya di Masjid Nurussalam yang berperan sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat setempat. Meskipun wilayah Kemukiman Piyeung terdiri atas sembilan gampong (Desa), peneliti hanya memfokuskan penelitian pada tiga gampong yang berdekatan dengan masjid. Pemilihan tiga

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Cetakan Ke 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 9.

gampong tersebut dimaksudkan agar cakupan penelitian tidak terlalu luas serta untuk menghindari kendala dari masyarakat yang tinggal jauh dari lokasi masjid, sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Tiga gampong yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Gampong Piyeung Mon Ara sebagai lokasi utama tempat berdirinya Masjid Nurussalam, Gampong Piyeung Cot Lhok dan Gampong Piyeung Cot Lampoh Soh yang letaknya berdekatan dan mengelilingi kawasan masjid tersebut. Dilaksanakannya penelitian di lokasi tersebut merupakan tujuan awal peneliti sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya yaitu untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang memakmurkan masjid, serta untuk mengetahui bagaimana masyarakat memanfaatkan masjid sebagai sarana kegiatan ibadah dan sosial.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup masyarakat yang berdomisili pada tiga gampong yang berlokasi dekat dengan Masjid Nurussalam Piyeung.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel tidak didasarkan pada pengambilan sebagian kecil dari populasi untuk tujuan generalisasi statistik, melainkan dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga dalam penelitian ini subjek ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yakni memilih orang yang hendak diwawancarai dengan catatan subjek yang dituju dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam kegiatan kemasjidan.² Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini meliputi ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM), Imam salat rawatib, Muazzin masjid, Kepala Mukim, jamaah laki-laki yang aktif sejumlah satu orang serta tiga orang masyarakat yang berdomisili di gampong terdekat dengan masjid.

² Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. by Winengan, Cetakan ke 1 (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN, 2019), hlm 112.

Pemilihan satu orang masyarakat dari setiap gampong dilakukan secara *purposive* untuk melihat perbedaan persepsi berdasarkan wilayah tempat tinggal dan sebagai pembanding terhadap pandangan jamaah aktif serta pengurus masjid. Jumlah tersebut dinilai telah mencukupi karena informasi yang diperoleh sudah berulang dan mencapai kejenuhan data, sehingga mampu menggambarkan persepsi masyarakat secara menyeluruh terkait makna memakmurkan masjid tanpa harus melibatkan seluruh masyarakat dalam kawasan tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperoleh dari dua sumber data, yakni sumber data sekunder dan sumber data primer. Pertama, data sekunder melalui studi kepustakaan (*Library research*) yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, sehingga peneliti berperan sebagai pihak kedua dalam pemanfaatan data tersebut.³ Dalam hal ini peneliti merujuk kepada berbagai literatur dan referensi tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dipetakan kedepannya meliputi, kitab tafsir yang merujuk pada pembahasan Q.S. al-Taubah ayat 18, kemudian data juga digali dari buku-buku, artikel, jurnal ilmiah yang membahas konsep memakmurkan masjid serta manajemen dan fungsional masjid.

Kedua, data primer atau studi lapangan (*Field research*). Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama penelitian. Data ini dapat disebut sebagai data asli atau data terbaru karena diperoleh secara langsung dan mencerminkan kondisi yang mutakhir.⁴ Pada fase ini peneliti tempuh dengan dua teknik di antaranya:

³ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, hlm 117.

⁴ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, hlm 117.

1. Observasi

Metode observasi, metode ini ialah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas di lokasi penelitian. Dalam hal ini observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti ikut hadir dan terlibat dalam beberapa kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Nurussalam Piyeung, seperti salat berjamaah, pengajian, hingga kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI).⁵ Melalui cara ini, peneliti dapat menilai tingkat keaktifan jamaah, memahami pola partisipasi masyarakat, serta mencatat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat upaya memakmurkan masjid.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti sebagai pewawancara dan responden atau informan. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara maupun tanpa pedoman tertentu.⁶ Dalam metode ini wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang artinya peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangannya secara bebas dan mendalam. Model ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang terarah sekaligus kaya akan konteks sosial dan spiritual yang hidup di masyarakat. Selama proses wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan para informan seperti dengan mengajukan beberapa persoalan terkait dengan objek penelitian dan dalam hal ini peneliti lebih banyak diam guna memperoleh informasi yang mendalam. Setiap wawancara direkam (atas izin informan)

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, hlm 227.

⁶ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, hlm 131.

atau dicatat secara rinci agar data yang diperoleh tetap akurat.⁷ Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama, seperti pemahaman tentang salat berjamaah, kegiatan sosial keagamaan, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam memakmurkan masjid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menelusuri, menata, dan mengelola hasil transkripsi wawancara, catatan lapangan, serta berbagai bahan lain yang telah dikumpulkan selama penelitian. Proses ini mencakup pengorganisasian data, pengelompokan dan peringkasan informasi, serta upaya mengidentifikasi pola-pola guna menemukan hal-hal yang dianggap penting dan layak untuk dikaji lebih lanjut.⁸ Dalam proses menganalisis data, dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis datanya juga bersifat kualitatif, dalam hal ini peneliti akan melalui tiga tahapan untuk memperoleh data yang maksimal, di antaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum informasi, menyeleksi unsur-unsur utama, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap penting. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi tema dan pola tertentu sekaligus mengeliminasi data yang tidak relevan. Data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data serta menelusurinya kembali apabila diperlukan.⁹ Pada tahapan ini data

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, hlm 233.

⁸Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, hlm 149-150.

⁹ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, hlm 158.

yang peneliti seleksi dan rangkum berupa hasil temuan yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa data dari kepustakaan seperti perbedaan dan persamaan pendapat di antara para mufasir terhadap Q.S. al-Taubah ayat 18, maupun data yang berupa hasil wawancara bersama informan di lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data bertujuan untuk menata hasil reduksi data agar tersusun secara sistematis dan membentuk pola hubungan yang jelas, sehingga lebih mudah dipahami serta membantu perencanaan tahapan penelitian berikutnya.¹⁰ Dalam penelitian ini, data yang telah dihimpun akan disusun ke dalam berbagai bentuk penyajian, seperti uraian narasi deskriptif, tabel atau matriks, serta skema pengelompokan. Penyajian data yang tersusun dengan baik akan memudahkan peneliti dalam mengenali temuan-temuan penting yang mendukung proses interpretasi dan analisis pada tahap selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari analisis data yang bertujuan untuk menemukan makna, pola, dan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan hasil temuan yang berupa pandangan dari para mufasir terhadap Q.S. al-Taubah ayat 18, persepsi masyarakat tentang memakmurkan masjid, serta membandingkan hasil temuan tersebut dengan teori dan mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan pernyataan masyarakat sehingga menghasilkan kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁰ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, hlm 161.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik

Kemukiman Piyeung merupakan salah satu wilayah administratif yang termasuk ke dalam bagian dari Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar yang memiliki luas 17,91 (km²). Secara garis besar Kemukiman Piyeung terdiri dari Sembilan gampong, di antaranya sebagai berikut:

No	Nama Gampong	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk
1	Piyeung Lhang	0,33 km ²	318 jiwa
2	Piyeung Datu	0,34 km ²	548 jiwa
3	Piyeung Mane	0,44 km ²	247 jiwa
4	Bung Daroh	0,33 km ²	143 jiwa
5	Cöt Lampoh Soh	0,67 km ²	233 jiwa
6	Piyeung Kuweu	0,70 km ²	346 jiwa
7	Mon Ara	10,63 km ²	1.174 jiwa
8	Cot Lhok	0,13 km ²	244 jiwa
9	Bung Raya	4,97 km ²	585 jiwa

Berdasarkan tabel di atas, Gampong Mon Ara merupakan wilayah terluas dan dengan jumlah penduduk terbanyak, sedangkan Gampong Cot Lhok memiliki luas wilayah paling kecil dibandingkan gampong lainnya.¹ Secara geografis, Kemukiman Piyeung memiliki area yang beragam. Sebagian wilayahnya berupa perbukitan yang dimanfaatkan sebagai kawasan hutan dan kebun, sementara bagian lainnya merupakan dataran rendah yang digunakan sebagai sawah dan area pemukiman penduduk. Kondisi wilayah yang demikian sangat mendukung mata pencaharian warga,

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Montasik Dalam Angka 2021* (Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2021), hlm. 31.

karena mayoritas masyarakat bekerja di bidang pertanian. Bagi masyarakat di Kemukiman Piyeung, kegiatan bertani menjadi sumber mata pencaharian utama yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hasil pertanian tersebut tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk menunjang biaya pendidikan anak-anak mereka. Selain bekerja sebagai petani, sebagian warga juga menekuni bidang lain seperti beternak dan berdagang di warung kelontong skala kecil sebagai tambahan penghasilan. Adapun sebagian kecil masyarakat lainnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), baik di instansi pemerintahan maupun sebagai tenaga pendidik di sekolah-sekolah yang ada di wilayah tersebut.

Dari sisi keyakinan, masyarakat Kemukiman Piyeung semuanya beragama Islam. Hal ini terlihat dari keberadaan sarana-sarana keagamaan seperti masjid, meunasah (musala), dan dayah (pondok pengajian) yang tersebar di lingkungan masyarakat dan berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, serta aktivitas sosial keagamaan. Kehidupan beragama masyarakat juga tercermin dari keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah sehari-hari, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pengajian anak-anak maupun orang dewasa, serta kegiatan pendidikan agama di tingkat dasar. Selain itu, antusiasme masyarakat semakin tampak pada bulan Ramadhan, di mana mereka menjalankan ibadah puasa, mengikuti salat tarawih, dan melakukan tadarus Al-Qur'an secara rutin. Konsistensi dalam menjalankan berbagai kegiatan ibadah ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup, moralitas, dan tatanan sosial masyarakat di wilayah tersebut.

2. Masjid Jami' Nurussalam Kemukiman Piyeung

a. Sejarah Masjid

Masjid Nurussalam Piyeung merupakan satu-satunya masjid yang terletak di Jalan Cot Laba Gampong Mon Ara Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

Menurut keterangan dari salah satu tokoh masyarakat setempat, Masjid Jami' Nurussalam Piyeung pada awalnya sudah ada dari sebelum tahun kemerdekaan di kawasan kebun rambutan yang berada dekat dengan muara sungai. Setelah kemerdekaan Indonesia, lokasi masjid kemudian dipindahkan ke kawasan yang termasuk ke dalam Gampong Bueng Daroh. Selanjutnya, masjid kembali dipindahkan ke kawasan Cot Laba, yang ditandai dengan peletakan batu pertama kali pada tahun 1968 di atas tanah wakaf milik masyarakat. Namun, pada tahap awal pembangunannya, masjid tersebut belum dapat difungsikan karena proses pembangunan selama dua puluh tahun, dan masjid ini terlaksana berkat dukungan dan sumbangan dana dari masyarakat setempat.²

Masjid ini berada di lokasi yang berdekatan dengan lembaga Pendidikan sekolah dasar (SD) dan fasilitas kesehatan masyarakat (Puskesmas). Berdasarkan arsitektur bangunannya, masjid ini terdiri atas bangunan utama yang sudah digunakan untuk kegiatan ibadah serta bagian lain yang masih dalam tahap pembangunan. Bangunan utama berada di bagian tengah dengan bentuk yang simetris dan arah ruang yang jelas menuju mihrab sebagai pusat pelaksanaan salat. Di sekeliling bangunan utama terdapat deretan tiang beton besar yang menunjukkan adanya rencana pengembangan masjid, baik untuk penambahan ruang, serambi, maupun lantai atas.

Pada bagian dalam, masjid memiliki ciri arsitektur bernuansa Islam yang terlihat dari bentuk lengkungan pada pintu dan tiangnya, serta penggunaan warna putih, krem, dan emas yang memberi kesan bersih dan nyaman. Disamping itu ruang salat sudah dilengkapi dengan mihrab, mimbar, papan jadwal waktu salat, kipas angin, dan lantai keramik yang terawat, sehingga masjid dapat digunakan dengan baik untuk ibadah sehari-hari. Dari sisi luar, masjid memiliki kubah dan menara sebagai ciri khas bangunan masjid, serta halaman yang cukup luas untuk menunjang berbagai kegiatan keagamaan dan

² Wawancara dengan kepala mukim Piyeung pada 20 Desember 2025 di warung kopi Cot Goh.

sosial. Adanya bagian bangunan yang belum selesai menunjukkan bahwa pembangunan masjid dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masyarakat. Sehingga secara keseluruhan, Masjid Nurussalam Piyeung ini menjadi pusat aktivitas keislaman masyarakat di kemukiman Piyeung, termasuk salat dua hari raya, peringatan hari-hari besar islam, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang antusiasme masyarakat di ruang lingkup masjid.

b. Fasilitas Masjid

Sebagaimana masjid pada umumnya, masjid ini sudah memiliki fasilitas dasar untuk menunjang kebutuhan masyarakat yang cukup lengkap baik di bagian dalam maupun bagian luarnya, seperti:

- a. Tempat wudhu
- b. Kamar mandi
- c. Area parkir
- d. Kipas angin
- e. Mimbar
- f. Rak Al-Qur'an
- g. Sound system (pengeras suara)
- h. Mikrofon
- i. Jam digital

Berdasarkan berbagai sarana dan prasarana yang tercantum diatas dapat dibuktikan bahwa masjid telah masuk ke dalam kategori mencukupi dan berjalan dengan baik dalam menunjang kemaslahatan dan kenyamanan masyarakat sekitar, ditambah lagi dengan kondisi masjid sekarang tengah dalam proses renovasi dan perluasan pembangunan.

c. Pengurus dan kegiatan Kemasjidan

Masjid yang Makmur dan terarah tidak terlepas dari kerjasama dan kekompakan pengurus baik dalam merencanakan, merealisasikan maupun dalam menertibkan kegiatan masjid. Sama halnya dengan Masjid Jami' Nurussalam, masjid ini dikelola oleh

beberapa unsur yang bekerja bersama dalam mengurus kegiatan dan kebutuhan masjid. Pengelolaan utamanya berada di bawah Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang mengatur administrasi, perencanaan, dan kegiatan masjid. Selain itu, ada juga peran imam yang memimpin salat serta bilal yang mengumandangkan azan dan membantu tugas-tugas teknis ibadah. Remaja masjid juga turut aktif dalam mendukung berbagai kegiatan, terutama yang melibatkan pemuda dan kegiatan keagamaan rutin. Dengan adanya pembagian peran ini, pengelolaan masjid dapat berjalan lebih teratur dan terbagi sesuai tanggung jawab masing-masing.

Berikut data berbagai kegiatan yang ada di masjid jami' Nurussalam:

- 1) Pelaksanaan ibadah salat fardu berjamaah
- 2) Pelaksanaan salat jumat
- 3) Pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI),
Pelaksanaan kegiatan-kegiatan pada hari besar islam ini diadakan pada kurun waktu setahun sekali dengan berbagai acara yang diisi di dalamnya, seperti:
 - a) Peringatan 1 Muharram, yang diisi dengan kegiatan dakwah Islamiyah di masjid sebagai peringatan tahun baru islam
 - b) Peringatan hari lahir nabi saw pada 12 Rabiul awal, yang diiringi dengan kegiatan khanduri maulid, santunan anak yatim, dan ditutup dengan ceramah maulid pada malam harinya
 - c) Peringatan malam Isra' Mi'raj, bertepatan dengan peringatan isra' mi'raj pengurus masjid dan masyarakat mengadakan kegiatan perlombaan (MTQ) khusus anak-anak di tingkat kemukiman.
- 4) Menyelenggarakan Pendidikan (TPA khusus untuk anak-anak dan pengajian kitab untuk ibu-ibu masyarakat setempat).
- 5) Pelaksanaan salat dua hari raya
- 6) Pelaksanaan ibadah kurban pada Hari Raya Idul Adha.

B. Penafsiran Para Ulama Tentang Ayat Memakmurkan Masjid Dalam Q.S. al-Taubah Ayat 18

Dalam membahas Q.S. al-Taubah ayat 18, pada bagian ini peneliti menggunakan rujukan dari sejumlah kitab tafsir serta pandangan para mufasir guna memperoleh beragam penjelasan yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Adapun beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan di antaranya Tafsīr al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsur, Tafsīr Ṭabarī, Tafsīr al-Azhar, Tafsīr al-Marāghī, Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr, Tafsīr al-Qurṭubī, Tafsīr al-Munīr, dan Tafsīr Hidāyatul Insān.

Untuk memudahkan analisis, peneliti menyusun pembahasan tersebut ke dalam lima tema utama yang merepresentasikan beragam penafsiran para ulama terhadap ayat tersebut. Di antaranya, hakikat memakmurkan masjid, karakteristik orang yang berhak memakmurkan masjid, keimanan sebagai landasan dalam memakmurkan masjid, anjuran untuk memakmurkan masjid, dan larangan melalaikan memakmurkan masjid.

1. Hakikat Memakmurkan Masjid

Hamka dalam Tafsīrnya al-Azhar menerangkan bahwa makna hakiki dari memakmurkan masjid (*Ta'mīr al-Masjid*) bukan sekadar keberadaannya secara fisik, melainkan upaya terus-menerus untuk menghidupkan aktivitas berjamaah di dalamnya. Hal tersebut mencakup pelaksanaan ibadah dengan penuh pengabdian, pemeliharaan dan pengelolaan masjid, menjaga kebersihan, memperbaiki bagian yang mengalami kerusakan, melengkapi sarana yang masih kurang, serta mendatanginya dengan tujuan beribadah. Adapun dalam konteks Masjidil Haram di Makkah, pemakmurannya berkaitan secara khusus dengan pelaksanaan ibadah umrah dan haji, termasuk rangkaian ibadah tawaf mengelilingi Ka'bah dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah.³

³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4: Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), hlm 2881.

Senada dengan Hamka, Imam al-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadīr turut menguraikan hakikat pemakmuran masjid. Ia menjelaskan bahwa istilah *Al-‘Imārah* (pemakmuran) dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara nyata (hakiki) dan secara maknawi (kiasan). Pemaknaan secara kiasan merujuk pada kebiasaan mendatangi masjid serta melaksanakan ibadah di dalamnya. Dalam kedua pengertian tersebut, orang-orang musyrik tidak memiliki peran. Pada makna pertama, keterlibatan mereka dalam memakmurkan masjid dipandang tidak dibenarkan karena hal itu berarti memberikan manfaat dan kebaikan kepada kaum muslimin melalui pengelolaan masjid-masjid mereka. Adapun pada makna kedua, orang-orang kafir tidak memiliki ibadah yang sah, selain itu mereka juga dilarang untuk mendekati Masjidil Haram.⁴

Abu Yahya Marwan ibn Musa dalam Tafsir Hidāyatul Insān menjelaskan bahwa pemakmuran masjid mencakup dua dimensi, yakni lahiriah dan batiniah. Pemakmuran secara lahiriah berkaitan dengan pemeliharaan kondisi fisik masjid agar tetap bersih, terawat, dan memberikan kenyamanan. Sementara itu, pemakmuran secara batiniah diwujudkan melalui berbagai bentuk dzikrullah dan penguatan syiar Islam, seperti pelaksanaan azan, salat Jumat, salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, berzikir, serta bentuk-bentuk ibadah lainnya, termasuk kegiatan keagamaan seperti pengajian dan pendalaman ajaran Islam.⁵

Dari analisis peneliti, secara garis besar ketiga mufasir di atas memiliki pendapat yang sejalan bahwa memakmurkan masjid itu meliputi upaya perawatan terhadap bangunan masjid dan mengisi kegiatan di dalamnya dengan kegiatan yang berbentuk peribadahan kepada Allah SWT semata. Meskipun demikian, terdapat perbedaan cara pandang dari ketiga mufasir tersebut, yakni terletak pada pendapat imam al-Syaukani dan Abu Yahya dalam menguraikan

⁴ Imam Al-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadīr*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). Jilid 4, hlm 615-617.

⁵ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur’an Hidāyatul Insān*. Jilid 2, hlm 100.

hakikat memakmurkan masjid. Imam al-Syaukani dan Abu Yahya menguraikan hakikat memakmurkan masjid dengan membaginya masing-masing ke dalam dua aspek yakni (hakiki, kiasan) dan (zhahir, batin). Sedangkan Hamka menjelaskan hakikat memakmurkan masjid dengan secara umum tanpa membaginya ke dalam dua aspek, akan tetapi secara umum apa yang dituturkan oleh Hamka sudah mencakup makna serupa sebagaimana pendapat dua penafsir sebelumnya.

Dengan demikian, peneliti memahami bahwa hakikat pemakmuran masjid dapat dipahami dalam dua pengertian utama. Pertama, pemakmuran yang berkaitan dengan upaya menjaga dan merawat kondisi fisik masjid, termasuk memperbaiki sarana dan prasarana yang tidak lagi layak digunakan, sehingga kenyamanan jamaah dalam melaksanakan ibadah dapat terjamin. Kedua, pemakmuran yang diwujudkan melalui penghidupan masjid dengan berbagai aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah SWT., disertai dengan kehadiran jamaah. Tanpa adanya kegiatan ibadah dan partisipasi jamaah, sebuah masjid yang hanya berdiri secara fisik akan kehilangan fungsinya dan berpotensi menjadi bangunan yang tidak terurus.

2. Kriteria Orang Yang Memakmurkan Masjid

Al-Qur'an menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteria orang yang berhak untuk memakmurkan masjid meliputi beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, melaksanakan salat, menunaikan zakat serta tidak takut kepada selain Allah SWT. Dalam menafsirkan kandungan ayat tersebut para mufasir memiliki beberapa pandangan yang berbeda di antaranya:

a. Beriman kepada Allah dan hari akhir

Ibnu Jarir al-Ṭabarī dalam karya tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* menafsirkan Q.S. al-Taubah ayat 18 dengan mengemukakan pendapat Abu Ja'far yang menjelaskan bahwa Allah menegaskan hanya orang-orang yang beriman kepada keesaan-Nya,

yang beribadah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya, serta meyakini hari akhir yakni keyakinan bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kubur mereka pada hari kiamat yang berhak untuk memakmurkan masjid.⁶

Dalam penjelasan yang lain, Ibnu Jarir kembali mengemukakan pendapat al-Mutsanna yang menuturkan bahwa Abdullah ibn Shalih meriwayatkan dari Ali, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah, “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.” Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan beriman kepada Allah adalah mengesakan-Nya, sedangkan beriman kepada hari akhir berarti meyakini seluruh perkara yang diberitakan Allah berkaitan dengan hal tersebut.⁷

Ahmad Mustafa dalam tafsir al-Marāghī menjelaskan karakter orang yang memakmurkan masjid ialah yang beriman kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Kitab-Nya, dengan mentauhidkan-Nya, mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya, dan bertawakal hanya kepada-Nya. Beriman kepada hari akhir, yaitu hari di mana Allah akan menghisab seluruh hamba-Nya dan membalas setiap jiwa sesuai amal perbuatannya.⁸

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr menjelaskan bahwa pemakmuran masjid sepantasnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keimanan kepada Allah SWT. secara benar, sebagaimana tuntunan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Keimanan tersebut mencakup pengakuan atas keberadaan Allah, penegasan keesaan-Nya, pengkhususan ibadah hanya kepada-Nya, sikap tawakal kepada-Nya, serta keyakinan terhadap hari akhir, yaitu saat Allah menghisab seluruh hamba-Nya, memberikan pahala kepada

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Al-Tabari, *Terjemah Tafsir At-Tabari (Al-Tabari) Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 635.

⁷ Al-Tabari, *Terjemah Tafsir At-Tabari (Al-Tabari) Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, hlm 635.

⁸ Ahmad ibn Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1951), Jilid 10, hlm 74-75.

mereka yang berbuat kebaikan, dan menjatuhkan siksa kepada mereka yang melakukan keburukan.⁹

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menegaskan bahwa tugas memakmurkan masjid hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang pola kehidupannya telah dibentuk oleh keyakinan yang kuat dan terarah. Seseorang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir sebagai waktu penentuan balasan atas amal perbuatan tidak akan tergerak hatinya untuk meramaikan masjid. Demikian pula, orang yang tidak melaksanakan salat pada umumnya enggan mendekati masjid. Mereka yang enggan menunaikan zakat cenderung menjauhi masjid karena di tempat itulah mereka akan berhadapan dengan kaum fakir dan pihak-pihak yang berhak menerimanya. Hal ini terjadi karena masjid merupakan ruang pertemuan seluruh lapisan masyarakat tanpa pembedaan status, kedudukan, maupun latar belakang.¹⁰

Analisis peneliti terhadap uraian para mufasir di atas di antaranya, Ibnu Jarir al-Ṭabarī, Mustafa al-Maraghi dan Wahbah al-Zuhaili sepakat menjelaskan bahwa orang yang berhak memakmurkan masjid adalah mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dan meyakini hari akhir beserta segala ketentuan Allah di dalamnya. Dan iman tersebut harus diwujudkan dalam penghambaan yang tulus, ibadah yang benar, serta keyakinan akan adanya perhitungan dan balasan amal di akhirat. Sementara itu, Hamka menambahkan masjid hanya bisa dimakmurkan oleh orang yang memiliki keterikatan iman yang kuat dan orang yang sudah terbiasa tidak melaksanakan salat dan enggan menunaikan zakat akan berat hatinya untuk ikut meramaikan masjid.

Dari beberapa penafsiran di atas, dapat peneliti pahami para mufasir sepakat bahwa latar belakang utama seseorang yang berhak memakmurkan masjid ialah orang yang beriman, dan iman yang

⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 407.

¹⁰ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4: Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah*, hlm 2881.

dimasudkan di sini ialah penghambaan diri yang tulus kepada Allah dan keyakinan akan hari akhir. Karena dengan adanya iman maka dapat menjadikan seseorang lebih terikat dan merasa diawasi atas segala perbuatannya selama hidup di dunia. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah SWT pasti tidak akan muncul gairah serta keinginan di dalam dirinya untuk beribadah terlebih dalam hal memakmurkan masjid. Sehingga dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan sebagai sebuah pembelajaran bagi kita sebagai seorang muslim bahwa agama saja tidak cukup jika dijadikan sebagai acuan dalam beramal saleh, akan tetapi semua itu harus dilandaskan dengan keimanan yang kuat supaya dapat dipastikan jelas akan apa yang telah kita amalkan tidak berujung sia-sia.

b. Mendirikan salat dan menunaikan zakat

Poin kedua yang disifati sebagai orang yang memakmurkan masjid ialah yang mendirikan salat dan menunaikan zakat. Ibnu Jarir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan mendirikan salat adalah melaksanakan salat lima waktu, serta menunaikan zakat yang telah diwajibkan Allah kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.¹¹

Menurut Mustafa al-Maraghi kalimat "menegakkan salat" ialah dengan cara yang sempurna, mencakup rukun dan adabnya, serta dilakukan dengan tadabbur terhadap bacaan dan zikir di dalamnya sehingga menjadikan pelakunya selalu merasa diawasi oleh Tuhannya, takut kepada-Nya, khusyuk, dan senantiasa kembali (taubat) kepada-Nya. Menunaikan zakat dari harta kepada mereka yang berhak, seperti orang fakir, miskin, dan golongan lain yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹²

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa mendirikan salat di sini ialah salat fardu yang dilaksanakan sesuai dengan rukun dan syarat yang telah ditetapkan, disertai penghayatan terhadap bacaan

¹¹ Al-Tabari, *Terjemah Tafsir At-Tabari (Al-Tabari) Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*.

¹² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 10, hlm 74-75.

dan zikir, serta hadirnya kekhusyukan dan rasa takut kepada Allah dalam hati. Selain itu, ia juga menegaskan kewajiban menunaikan zakat kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, seperti fakir, miskin, dan musafir.¹³

Berdasarkan analisis peneliti terhadap beberapa penafsiran ulama di atas, dapat peneliti pahami bahwa salah satu orang yang disifati sebagai pemakmur masjid ialah orang yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Namun beberapa ulama berbeda-beda dalam menjelaskan kalimat "*Aqāmaṣ-Ṣalāh*" dan "*ātaz-Zakāh*" sebagaimana disebutkan dalam ayat. Menurut al-Tabari maksud mendirikan salat dalam ayat tersebut adalah salat lima waktu, dan menunaikan zakat ialah karena hal tersebut diwajibkan oleh Allah kepada yang berhak. Sedangkan Mustafa al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili menjelaskannya dengan lebih rinci bahwa yang dimaksud mendirikan salat disini ialah melaksanakannya dengan cara yang sempurna, mencakup rukun dan adabnya, serta dilakukan dengan tadabbur terhadap bacaan dan zikir di dalamnya sehingga menjadikan pelakunya selalu merasa diawasi oleh Tuhannya, takut kepada-Nya, khusyuk, dan senantiasa kembali (taubat) kepada-Nya. Menunaikan zakat dari harta kepada mereka yang berhak, seperti orang fakir, miskin, musafir dan golongan lain yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pihak yang benar-benar dapat disebut sebagai pemakmur masjid adalah mereka yang menegakkan salat dan menunaikan zakat, karena kedua amalan tersebut merupakan kewajiban pokok dalam ajaran agama. Kehadiran salat dalam syariat berfungsi sebagai wujud penghambaan manusia kepada Sang Pencipta atas segala limpahan rahmat yang telah dianugerahkan. Sementara itu, zakat memiliki tujuan untuk menyucikan harta, mengingat di dalam harta yang telah mencapai batas tertentu terdapat hak orang lain yang wajib disalurkan.

¹³ Al-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5*, hlm. 407.

c. Tidak takut kepada selain Allah SWT

Kriteria terakhir bagi individu yang berhak dalam memakmurkan masjid ialah orang yang dibekali dengan kekuatan tidak takut kepada hal-hal selain Allah SWT.

Imam al-Ṭabarī menerangkan bahwa frasa “dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah” bermakna bahwa seseorang tidak merasa gentar terhadap ancaman siapa pun, kecuali apabila melanggar ketentuan Allah. Adapun ungkapan “maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” menunjukkan bahwa mereka layak menjadi hamba Allah yang dianugerahi petunjuk menuju jalan kebenaran.¹⁴

Dalam penjelasan lainnya, al-Ṭabarī menafsirkan frasa “dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah” sebagai sikap tidak menyembah selain Allah. Sementara itu, ungkapan “maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” dimaknai sebagai harapan agar mereka tergolong sebagai orang-orang yang memperoleh keberuntungan.¹⁵

Ahmad Mustafa dalam tafsir al-Marāghī menjelaskan, Serta hanya takut kepada Allah, bukan kepada selain-Nya seperti berhala atau apa pun yang disembah selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat atau menolak mudarat, sedangkan mereka menyembahnya karena takut akan bahayanya atau berharap manfaat darinya.¹⁶

“Maka mudah-mudahan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” Maksudnya, mereka yang mengumpulkan rukun-rukun utama Islam ini iman, salat, zakat, dan *khasyah* (takut) hanya kepada Allah adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk menuju hal-hal yang dicintai dan diridai Allah, baik dalam memakmurkan masjid secara lahiriah (seperti membangun dan merawatnya) maupun secara maknawi

¹⁴ Al-Tabari, *Terjemah Tafsir At-Tabari (Al-Tabari) Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Jilid 12 hlm 634-635.

¹⁵ Al-Tabari, *Terjemah Tafsir At-Tabari (Al-Tabari) Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. hlm 635.

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 10, hlm. 74-75.

(dengan beribadah dan menghidupkan ketaatan di dalamnya). Semua itu terjadi menurut sunnatullah yang berlaku pada amal perbuatan manusia dan pengaruhnya terhadap jiwa mereka. Karena itu, mereka berhak memperoleh balasan berupa kenikmatan di surga. Adapun orang-orang musyrik, mereka justru menggabungkan hal-hal yang bertentangan dengan sifat-sifat tersebut: beriman kepada *Tāghūt*, menyekutukan Allah, mendustakan risalah Rasul-Nya, serta menginfakkan harta untuk menghalangi manusia dari jalan Allah dan mencegah mereka masuk Islam.¹⁷

Menurut Wahbah Zuhaili, frasa tidak takut di sini ialah dalam bentuk ucapan dan perbuatannya, kecuali kepada Allah semata, bukan yang lain, seperti patung-patung dan pembesar yang dalam hakikatnya tidak bisa memberi manfaat atau memberi mudharat. Manfaat dan mudharat hanya di tangan Allah SWT.¹⁸

Hamka menekankan bahwa seseorang tidak sepatutnya memiliki rasa takut selain kepada Allah. Hanya individu dengan sikap hidup seperti inilah yang mampu memakmurkan masjid, sementara selain mereka tidak akan memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap keberadaan masjid.¹⁹

Berdasarkan analisis peneliti, para ulama sepakat bahwa tidak takut kepada selain Allah SWT juga termasuk ke dalam orang yang disifati sebagai pemakmur masjid. Sebagaimana beberapa penafsiran di atas, maka dapat peneliti pahami bahwasanya frasa "tidak takut kepada selain Allah" mengandung makna yang sangat mendalam yaitu segala hal yang termasuk ke dalam kategori makhluk (selain Allah) baik itu benda hidup maupun benda mati tidak perlu disegani dan ditakuti, karena sesungguhnya semua hal tersebut tidak dapat memberikan manfaat ataupun mudharat kepada kita selain karena adanya kehendak langsung dari Allah SWT.

¹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 10, hlm. 74-75.

¹⁸ Al-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5*, hlm. 406-409.

¹⁹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4: Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah*, hlm. 2881.

3. Keimanan Sebagai Landasan Dalam Memakmurkan Masjid

Bukti nyata kokohnya keimanan seseorang dapat dibuktikan melalui praktek-praktek dan pengamalan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah dalam hal membiasakan diri untuk hadir ke masjid baik dalam melaksanakan ibadah salat maupun hal lainnya yang berhubungan dengan sosial masyarakat.

Imam al-Suyūṭī dalam karya tafsirnya *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr* menafsirkan Q.S. al-Taubah ayat 18 dengan merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'īd al-Khudri dan Ibnu Abbas. Hadis tersebut diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadis, antara lain Ahmad, 'Abd ibn Humaid, ad-Darimi, at-Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn al-Mundzir, Ibn Abi Hatim, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, Abu al-Syaikh, al-Hakim yang mensahihkannya serta Ibn Mardawaih dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya. Dari Abu Sa'īd al-Khudri diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila kalian melihat seseorang terbiasa mendatangi masjid, maka bersaksilah atas keimannya." Hal ini selaras dengan firman Allah SWT., "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."²⁰

Senada dengan pendapat Imam al-Suyūṭī, al-Qurṭubī juga menjelaskan bahwa tingkat keimanan seseorang dapat diketahui melalui kebiasaannya menghadiri masjid secara rutin. Menurutnya, Q.S. al-Taubah ayat 18 merupakan bentuk penegasan dan kesaksian terhadap para pemakmur masjid sebagai orang-orang yang benar-benar beriman, karena Allah SWT. mengaitkan keimanan dengan perbuatan tersebut serta menegaskan keberadaannya melalui aktivitas memakmurkan masjid. Penjelasan ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'īd al-Khudri, yang menyatakan, "Apabila kalian melihat seseorang yang terbiasa mendatangi masjid yakni memakmurkannya maka bersaksilah atas keimannya". Selain itu, sebagian ulama salaf juga berpendapat

²⁰ Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Durr al-Mansūr Fī al-Tafsīr Bi al-Ma'tsūr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Jilid 7, hlm 258.

bahwa apabila seseorang terlihat memakmurkan masjid, maka hendaknya kaum muslimin berprasangka baik terhadapnya."²¹

Berdasarkan analisis peneliti terhadap penjelasan kedua tafsir tersebut, tidak ditemukan adanya perbedaan pandangan. Sebaliknya, keduanya sepakat bahwa kebiasaan mendatangi masjid merupakan indikator adanya kesaksian iman pada diri seseorang. Dari sini dapat dipahami bahwa iman menjadi tolok ukur utama yang menjadikan seseorang layak disebut sebagai pemakmur masjid yang sesungguhnya. Adapun iman yang dimaksud adalah keyakinan yang mantap terhadap seluruh informasi yang disampaikan Allah SWT. dalam Al-Qur'an serta kepercayaan terhadap hari kiamat, karena setiap perbuatan yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Dengan keimanan yang kuat tersebut, seseorang akan terdorong untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, termasuk memakmurkan masjid melalui kehadiran dalam salat berjamaah, menjaga adab di dalamnya, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

4. Anjuran Untuk Memakmurkan Masjid

Keberhakan memakmurkan masjid pada orang-orang yang disifati sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Taubah ayat 18 ditegaskan dalam beberapa hadis nabi SAW, di antaranya mengenai anjuran pembangunan fisik masjid dan keutamaan berupa ganjaran dari Allah SWT kepada orang-orang yang mendirikan masjid dengan tulus.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan al-Tirmidzi dari Utsman R.A. Ia menuturkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Barang siapa mendirikan masjid semata-mata karena Allah dan dengan niat mengharap ridha-

²¹ Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭhubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), Jilid 8, hlm 208.

Nya, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga.”²²

Selain itu, terdapat pula hadis yang menunjukkan pemakmuran masjid dalam pengertian maknawi. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, al-Hafidz Abu Bakar al-Bazzar, serta ‘Abd ibn Humaid dari Anas bin Malik. Ia meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid hanyalah keluarga Allah”.²³

Imam al-Nawawi dalam kitab syarah shahih muslim menjelaskan maksud redaksi hadis ”Barang siapa mendirikan masjid semata-mata karena Allah dan dengan niat mengharap ridhanya, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga” ke dalam dua makna. Pertama, Allah Ta’ala akan menyediakan baginya sebuah rumah di surga. Adapun gambaran mengenai keluasan dan bentuk kenikmatan rumah tersebut, telah diketahui bahwa hal itu termasuk ke dalam kenikmatan yang tidak pernah disaksikan oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak seorang pun dari kalangan manusia. Kedua, Makna dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keutamaan rumah yang dijanjikan oleh Allah melampaui keutamaan rumah-rumah yang ada di surga, sebagaimana keistimewaan masjid yang lebih tinggi dibandingkan dengan seluruh rumah yang terdapat di dunia.²⁴

Berdasarkan telaah peneliti terhadap dua redaksi hadis tersebut, dapat dipahami bahwa ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk senantiasa memakmurkan masjid, karena perbuatan ini termasuk amal yang memiliki nilai pahala yang besar di sisi Allah SWT. Melalui kandungan hadis tersebut, tampak jelas anjuran Rasulullah SAW. kepada umatnya untuk mendirikan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat peradaban Islam. Apabila anjuran

²² Al-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5*, hlm. 406-409.

²³ Al-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5*, hlm. 406-409.

²⁴ Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Kitab Shalat, Kitab Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat)*, hlm. 491.

tersebut diwujudkan, maka Allah SWT. memberikan jaminan berupa dibangunkannya sebuah rumah di surga bagi orang yang melaksanakannya.

5. Larangan Mengabaikan Kemakmuran Masjid

Masjid merupakan simbol agama Islam sekaligus pusat peribadahan umat yang memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan keagamaan. Oleh karena itu, masjid sudah seharusnya dimakmurkan, baik secara fisik maupun spiritual, agar fungsi utamanya sebagai tempat penghambaan kepada Allah dapat terwujud secara optimal. Bagi orang-orang yang beriman, memakmurkan masjid bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan merupakan tugas dan tanggung jawab keagamaan yang melekat pada keimanan itu sendiri.

Imam al-Suyūfī dalam tafsirnya *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsur* mengutip pendapat Ibn Mardawaih yang meriwayatkan hadis dari Ibn Abbas bahwa "Barang siapa yang mendengar panggilan salat kemudian tidak menjawab dan tidak datang ke masjid untuk salat, maka tidak ada salat baginya,"²⁵ dan dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."²⁶

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munīr* mengemukakan sebuah hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dari Ibnu Mas'ud. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW. bersabda bahwa pada akhir zaman akan muncul sekelompok orang dari umatnya yang mendatangi masjid-masjid dan duduk di dalamnya secara berkelompok, namun pembicaraan dan

²⁵Maksud dari redaksi "Tidak ada salat baginya" ialah salatnya dianggap kurang sempurna dan pahalanya berkurang (Bukan berarti orang tersebut tidak melaksanakan salat). Walaupun salat di rumah tetap sah dan menggugurkan kewajiban, namun meninggalkan salat berjamaah tanpa alasan yang dibenarkan tetap termasuk perbuatan dosa. Sementara itu, orang yang berhalangan karena alasan syar'i, seperti sakit, hujan, atau khawatir terhadap keselamatan diri, harta, atau keluarganya, diperbolehkan untuk tidak menghadiri salat berjamaah.

²⁶Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Durr al-Mansūr Fī al-Tafsīr Bi al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Jilid 7, hlm. 258.

zikir mereka berorientasi pada urusan dunia serta kecintaan kepadanya. Rasulullah SAW. kemudian memperingatkan agar tidak duduk bersama mereka, karena Allah tidak membutuhkan keberadaan orang-orang semacam itu.”²⁷

Berdasarkan telaah terhadap kedua pernyataan mufasir di atas, peneliti menemukan dua pandangan mufasir dengan tujuan yang sama tapi dengan penyampaian yang berbeda. Imam al-Suyūfī menegaskan sebuah ancaman dari sebuah dalil hadis yang ditujukan bagi orang yang melalaikan waktu dalam menegakkan salat di masjid sebagai ibadah utama dalam memakmurkannya. Bahkan sampai disebutkan tidak ada salat baginya, hal tersebut merupakan ancaman keras bagi orang-orang yang melalaikan salat di masjid. Sedangkan Wahbah Zuhaili menyampaikan bahwa Rasulullah SAW memperingatkan umatnya berupa larangan agar jangan merusak kemuliaan masjid. Masjid yang sejatinya dimanfaatkan untuk beribadah maka akan ternodai jika di dalamnya diisi dengan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat seperti membicarakan perkara-perkara yang bersifat cinta terhadap duniawi.

C. Persepsi Masyarakat Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Mengenai Makna Memakmurkan Masjid Sebagaimana Termaktub Dalam Q.S. al-Taubah Ayat 18.

1. Aktivitas Pemakmuran Masjid

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama masyarakat Kemukiman Piyeung, peneliti menemukan beberapa persepsi masyarakat mengenai makna memakmurkan masjid. Yaitu masyarakat memahami memakmurkan masjid melalui: Aktivitas ibadah, aktivitas keagamaan dan sosial, dan pembinaan keagamaan.

²⁷ Al-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5*, hlm. 406-409.

a. Memakmurkan Masjid Melalui Aktivitas Ibadah

Memakmurkan masjid tidak hanya diimplementasikan dengan mendirikan dan merawat bangunan masjid, ada hal-hal yang lebih utama dalam memakmurkannya yaitu mengisi pengamalan ibadah di dalamnya. Salah satunya ialah salat berjamaah. Ibadah tersebut merupakan amalan utama yang harus dilaksanakan oleh umat muslim sebagai upaya dalam menghidupkan masjid.

Dari hasil observasi awal peneliti terhadap aktivitas peribadahan masyarakat di Masjid Nurussalam, ditemukan bahwasanya pelaksanaan salat berjamaah lima waktu berlangsung secara aktif. Hanya saja dari kelima waktu tersebut jumlah masyarakat yang berhadir berbeda-beda. Umumnya jumlah masyarakat yang berhadir pada waktu salat maghrib dan isya lebih ramai yaitu sekitar delapan sampai dengan dua belas orang, sedangkan pada waktu salat subuh, zuhur dan ashar justru lebih sedikit yaitu berkisar enam sampai dengan delapan orang. Bahkan pernah pelaksanaan salat subuh hanya dihadiri oleh empat orang saja.²⁸ Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah penduduk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam salat berjamaah. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk laki-laki di tiga gampong, yakni 590 jiwa di Gampong Mon Ara, 117 jiwa di Gampong Cot Lhok, dan 114 jiwa di Gampong Cöt Lampoh Soh.²⁹ Jumlah tersebut menunjukkan potensi jamaah yang cukup besar, namun belum berbanding lurus dengan tingkat kehadiran masyarakat dalam salat berjamaah di masjid.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Saudara Subhan sebagai ketua badan kemakmuran masjid (BKM) bahwa:

Peumakmu masjid nyan fhon that yang inti jih ilèë geutanyoë ta peu udëp seumayang jama'ah bak masjid, kemudian geutanyoë adakan kegiatan-kegiatan keagamaan lagèë pengajian, TPA keu aneuk miet atau kegiatan-kegiatan

²⁸ Observasi awal pada 22 September 2025.

²⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Montasik Dalam Angka 2021* (Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2021), hlm. 31.

*bimbingan keu masyarakat, yang keu lhèë geutanyoë harus mensejahterakan para imum deungôn ta bri fasilitas yang lengkap dan insentif yang meumada.*³⁰

Artinya: Memakmurkan masjid itu pertama sekali yang paling inti ialah kita menghidupkan salat berjamaah di masjid, kemudian kita adakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, TPA untuk anak-anak, atau kegiatan-kegiatan bimbingan untuk masyarakat, yang ketiga kita harus mensejahterakan para imam dengan memberikan fasilitas yang lengkap dan insentif yang cukup.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara Ahmad Taslim sebagai imam salat rawatib, yang menjelaskan bahwa:

Memakmurkan masjid itu yang utama kan salat berjamaah lima waktu, karna kan memakmurkan masjid itu sebenarnya salat lima waktu yang harus hidup itu yang saya tau, berarti kan bagi laki-laki itu hukumnya fardu kifayah, selain itu kegiatan-kegiatan lain seperti maulid dan rateeb termasuk juga ke dalam memakmurkan masjid.³¹

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan Pak Muhammad Juli sebagai kepala mukim juga menuturkan hal yang sama bahwa:

Yang saya pahami, masjid itu pertama-tama harus dimakmurkan dengan ramainya jamaah yang hadir dalam salat berjamaah. Tapi tidak hanya berhenti di situ aja, masjid juga bisa diisi dengan zikir dan kegiatan keagamaan lainnya yang memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar. Nah, masalah tidak ramainya jamaah di masjid kita ni itu tergantung dengan keadaan, kalo jum'atan, lebaran juga kalo ada acara-acara kenduri itu ramai orang datang. Tapi misal kalo musim sawah, panen rambutan mungkin orang kurang dan lemah jamaahnya di masjid.

³⁰ Wawancara dengan Subhan pada 17 Desember 2025 di Masjid Jami' Nurussalam Piyung.

³¹ Wawancara dengan Ahmad Taslim pada 7 Desember 2025 di Masjid Jami' Nurussalam Piyung.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, ketiganya memahami bahwa ibadah salat berjamaah merupakan perbuatan yang paling utama dalam memakmurkan masjid, meskipun terdapat beberapa pandangan yang menonjol dari ketiganya. Saudara Subhan menekankan akan pentingnya inti dari memakmurkan masjid harus diawali dengan ibadah salat dan dilanjutkan dengan beragam kegiatan yang bermanfaat bagi kalangan masyarakat baik itu berupa aspek pendidikan maupun agenda sosial. Tanggapannya yang tidak kalah penting juga menyoroti akan kesejahteraan para imam, yang mana hal ini sangatlah berdampak bagi kenyamanan serta kedisiplinan bagi para imam.

Sementara itu, Ahmad Taslim memandang bahwa salat berjamaah sebagai ibadah utama dalam memakmurkan masjid yang bersifat fardu kifayah dan juga terdapat kegiatan lainnya merupakan formalitas pendukung sebagai upaya dalam memakmurkannya. Adapun pernyataan selanjutnya oleh Pak Muhammad Juli, kemakmuran masjid dipahami sebagai kondisi yang idealnya diawali oleh keaktifan jamaah dalam salat berjamaah dan diperkuat dengan kegiatan keagamaan lain yang berdampak bagi masyarakat. Ia menyadari bahwa tingkat kehadiran masyarakat di masjid dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu. Sehingga hal ini menegaskan bahwa ramainya jamaah tidak selalu mencerminkan tingkat kesadaran beragama, melainkan juga berkaitan dengan dinamika aktivitas dan kesibukan masyarakat sehari-hari.

Setelah peneliti kaji lebih lanjut, ketiga pernyataan informan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan di dalam Q.S. al-Nur ayat 36-37 yang menjelaskan tentang masjid dimakmurkan dengan kegiatan beribadah dan kehadiran orang untuk beribadah di dalamnya. Berikut adalah bunyi Q.S. al-Nur ayat 36-37 beserta penafsirannya:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْأَصْوَالِ

(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya

nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa frasa *fi buyūtin adzina llāhu an turfa'a wa yudhkara fihā ismuhū* memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya. Ia mengibaratkannya seperti *misykat*³² yang berada di dalam masjid-masjid, yaitu tempat-tempat yang diperintahkan Allah SWT. untuk didirikan dan dimuliakan. Pemuliaan tersebut diwujudkan dengan menyucikannya dari berbagai bentuk najis, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, seperti syirik, paganisme, serta ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat. Masjid dikhususkan sebagai tempat berdoa dan beribadah kepada Allah SWT., serta dihidupkan dengan dzikir kepada-Nya melalui pengesaan Allah dan pembacaan kitab suci-Nya.³³

Sebagaimana pendapat Qatadah yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili, istilah *buyūt* (rumah-rumah) dalam ayat tersebut dimaknai sebagai masjid-masjid, yang diperintahkan Allah SWT. untuk dibangun, diramaikan, dimuliakan, dan disucikan.³⁴ Dan pendapat Ibnu Abbas R.A. dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa masjid merupakan Baitullah di muka bumi yang menerangi para

³² *Misykat* ialah sebuah lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sisi sebelahnya, biasanya dimanfaatkan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Cetakan ke 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 533-534.

³⁴ Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*, hlm. 534.

penghuni langit, sebagaimana bintang-bintang di langit menerangi penduduk bumi.³⁵

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ, رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ

Masjid-masjid tersebut difungsikan sebagai tempat untuk bertasbih kepada Allah SWT., berzikir, dan melaksanakan salat oleh kaum laki-laki yang tidak terlalaikan oleh kesibukan duniawi maupun aktivitas perdagangan yang menguntungkan, sehingga mereka tetap konsisten mengingat Allah SWT., menunaikan salat tepat pada waktunya, serta menyalurkan zakat yang diwajibkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.³⁶

Penggunaan kata رِجَالٌ dalam ayat tersebut menunjukkan gambaran tentang kuatnya semangat dan ketulusan tekad mereka, sehingga menjadikan mereka sebagai pihak yang berperan aktif dalam memakmurkan dan menghidupkan masjid, yang merupakan rumah Allah di muka bumi.³⁷ Selain itu, pemakaian kata رِجَالٌ dalam ayat tersebut dijadikan sebagai dasar dalil bahwa pelaksanaan salat berjamaah di masjid diperintahkan bagi kaum laki-laki. Sementara itu, bagi perempuan, melaksanakan salat di rumah dipandang lebih utama.³⁸

Kaum laki-laki tersebut menunjukkan komitmen yang kuat terhadap ibadah dikarenakan adanya rasa takut terhadap azab Allah SWT., sebagaimana dijelaskan dalam kelanjutan ayat berikutnya.,

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Kaum laki-laki yang menunaikan salat berjamaah di masjid-masjid itu, mereka takut terhadap adzab dan hukuman hari Kiamat. Pada

³⁵ Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*, hlm. 534.

³⁶ Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*, hlm. 534.

³⁷ Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*, hlm. 534.

³⁸ Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*, hlm. 535.

hari itu hati dan penglihatan menjadi kacau karena dilingkupi ketakutan serta situasi yang sangat mencekam.³⁹

Frasa *عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ* dipahami sebagai zikir kepada Allah yang selain salat, seperti tasbeih, tahmid, tahlil, doa, dan bentuk mengingat Allah lainnya. Penafsiran ini dipilih agar tidak terjadi pengulangan makna, karena dalam ayat yang sama sudah disebutkan secara khusus tentang mendirikan salat. Penyebutan kata *tijārah* atau perniagaan secara khusus dimaksudkan karena aktivitas tersebut merupakan bentuk kesibukan duniawi yang paling sering menyebabkan manusia terlena dan lalai dalam melaksanakan salat. Sementara itu, masjid juga disebutkan secara khusus karena ia berfungsi sebagai pusat penyebaran akidah, pembentukan pemikiran, pengaturan kehidupan, pembinaan perilaku, pengembangan keilmuan, serta pengelolaan urusan sosial dan politik dalam kehidupan umat Islam.⁴⁰

Dengan demikian, dapat peneliti pahami dan simpulkan bahwa ketiga informan sama-sama berpandangan bahwa hal utama yang harus diterapkan dalam memakmurkan masjid ialah dengan mendirikan ibadah melalui salat berjamaah. Dan pandangan tersebut sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh para mufasir dalam memaknai konsep memakmurkan masjid. Lebih lanjut, hal tersebut juga jelas tertuang di dalam Q.S. al-Nur ayat 36-37 sebagaimana termaktub di atas, di dalam tafsir dijelaskan bahwasanya Allah SWT menegaskan perintah untuk memuliakan masjid dengan memfungsikannya sebagai tempat ibadah dengan bertasbeih, melaksanakan salat dan berbagai penghambaan diri yang khusus ditujukan kepada-Nya.

Kemudian Allah menegaskan pada ayat ke 37 bahwa kata *rijāl* merupakan sebuah penekanan kepada laki-laki yang punya semangat tinggi dan tekad yang tulus sehingga menjadikan mereka sebagai pemakmur masjid yang sejati. Dan kata *rijāl* dalam dalil

³⁹ Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*, hlm. 535.

⁴⁰ Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*, hlm. 535.

tersebut merupakan landasan dasar bahwa salat berjamaah di masjid diperintahkan bagi kaum laki-laki. Sehingga dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya masjid merupakan titik kumpul bagi umat Islam yang harus dijaga kesucian, kemuliaan dan kenyamanannya dari segala perkara yang dapat merusak keutuhan nilai sebuah masjid. Disamping itu, dengan telah didirikannya masjid di muka bumi ini maka sudah selayaknya difungsikan dengan sebaik mungkin dengan berbagai peribadahan yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah yang maha kuasa.

b. Memakmurkan Masjid Melalui Aktivitas Sosial dan Bermanfaat

Masjid merupakan bangunan yang dimiliki dan dikelola penuh oleh umat Islam dengan berbagai kepentingan dan kegiatan baik berupa ibadah maupun sosial kemasyarakatan di dalamnya. Dengan berbagai kegiatan tersebut maka masjid dapat menjadi lebih bersahaja dan bermanfaat bagi khalayak ramai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, ditemukan sejumlah kegiatan sosial keagamaan yang tercatat, antara lain peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram, peringatan Isra' Mi'raj, kegiatan santunan anak yatim, serta MTQ antar TPA se-kemukiman. Akan tetapi, pada saat pengamatan dilakukan, kegiatan yang sedang berlangsung hanya peringatan Isra' Mi'raj dan MTQ antar TPA se-kemukiman.

Berdasarkan hasil wawancara bersama saudara Rizkia yang mewakili pandangan masyarakat umum, menyatakan bahwa:

Memakmurkan masjid mungkin suatu kegiatan di mana kita membuat masjid lebih bersahaja dengan cara meramaikan dan mengisi masjid dengan kegiatan yang bermanfaat, baik sosial maupun agama. Memakmurkan masjid itu juga mengadakan segala kegiatan yang membawa nilai positif bagi khalayak ramai. Dan orang yang memakmurkan masjid

itu termasuk ke dalam orang yang bertaqwa dan menjadi orang yang diberi petunjuk⁴¹

Informan berikutnya saudara Nasrul mewakili pandangan jamaah tetap juga menyatakan bahwa:

Menurut saya, memakmurkan masjid itu tidak hanya dengan datang ke masjid untuk melaksanakan salat lima waktu saja, tetapi juga melalui kegiatan kumpul masyarakat, seperti musyawarah, santunan anak yatim, program kesehatan masyarakat, atau kegiatan lain yang bertujuan membantu warga yang membutuhkan. Karena pada dasarnya masjid itu pusat kegiatan umat, jadi kalau masjid aktif dengan kegiatan sosial, masyarakat pun akan ikut meramaikan.⁴²

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua informan di atas, keduanya sama-sama menyatakan pendapatnya bahwa memakmurkan masjid diterapkan dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan.

Rizkia menjelaskan pandangannya yang berfokus pada upaya menjadikan masjid hidup secara fungsional melalui keterlibatan aktif jamaah dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat, baik di bidang keagamaan maupun sosial. Menurutnya, mengisi kegiatan positif dalam ruang lingkup masjid merupakan sebuah daya tarik tersendiri untuk membangkitkan semangat kepedulian masyarakat terhadap masjid. Di samping itu, terdapat penekanan dari informan bahwa “orang yang memakmurkan masjid termasuk ke dalam golongan orang yang bertaqwa dan menjadi orang yang diberi petunjuk”. Setelah peneliti kaji lebih lanjut, ternyata ungkapan ini jelas tertuang di dalam Al-Qur’an tepatnya pada penggalan akhir dari surah al-Taubah ayat 18 sebagaimana firman-Nya:

⁴¹ Wawancara dengan Rizkia pada 8 Desember 2025 di warung kopi Desa Cot Goh.

⁴² Wawancara dengan Nasrul pada 2 Januari 2026 di Warung kopi Desa Cot Goh.

أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُتَّهَدِينَ

Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan maksud penggalan ayat di atas ialah Allah berfirman bahwa merekalah orang-orang yang beruntung.⁴³ Sementara Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh menjelaskan maksud golongan yang telah memperoleh petunjuk ialah mereka yang melaksanakan salat, menunaikan zakat, serta menjalankan ibadah. Namun demikian, hal tersebut belum tentu menjadikan mereka termasuk ke dalam kategori *al-Muhtadī*, yaitu individu yang benar-benar telah mencapai tingkat tertinggi dalam memperoleh dan mengamalkan hidayah.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga membedakan makna kata *ihtadā* atau *yahtadī* dengan istilah *al-Muhtadī*. Kata *ihtadā* menunjukkan makna memperoleh petunjuk meskipun dalam kadar yang terbatas, sedangkan *yahtadī* menggambarkan kondisi hidayah yang telah mengakar dan mantap dalam diri seseorang. Adapun *al-Muhtadī* mengandung pengertian bahwa kemantapan hidayah tersebut telah mencapai derajat yang lebih tinggi dan lebih mendalam dibandingkan sekadar memperoleh petunjuk semata.⁴⁴

Lebih lanjut, Pernyataan saudara Nasrul menggambarkan pandangan bahwa kemakmuran masjid dipahami secara fungsional dan sosial. Ia melihat masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi sebagai ruang bersama yang memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Aktivitas sosial dianggap mampu memperluas fungsi masjid, memperkuat hubungan antarwarga, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat secara kolektif. Dengan demikian, tingkat kemakmuran masjid dapat dinilai

⁴³ Ismail Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Kathir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Surat al-Taubah ayat 18.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017). Volume 5, hlm 552-553.

dari sejauh mana masjid berperan aktif dalam kehidupan sosial umat.

Dewasa ini sebagaimana kita ketahui bersama, kehidupan masyarakat Muslim sangat erat dengan kebersamaan dan interaksi sosial. Mereka terbiasa hidup saling berkelompok dan membantu satu sama lain. Kehadiran masjid pada saat itu memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pusat dalam mengatur dan menyelesaikan berbagai urusan umat. Dengan demikian, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah dan bersujud kepada Allah Yang Maha Kuasa, tetapi juga berfungsi sebagai ruang berkumpul, bermusyawarah, dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat Muslim. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan masjid yang telah dimanfaatkan pada masa nabi di antaranya sebagai tempat ibadah (salat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat peneliti pahami dan simpulkan akan luasnya kebermanfaatan serta fungsi masjid bagi masyarakat yang mana tidak hanya sebagai tempat beribadah, namun juga mencakup sebagai ruang aktivitas dalam bersosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun di zaman sekarang fungsi masjid tidak sepenuhnya sama seperti pada zaman Rasulullah SAW, perubahan tersebut tidak menghilangkan keutuhan masjid sebagai pusat pembinaan iman, penguatan tauhid, dan pembentukan karakter umat. Adapun maksud dari penjelasan kedua mufasir terkait orang yang mendapat petunjuk, ialah mereka termasuk ke dalam kategori orang yang beruntung dan merekalah individu sebenarnya yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam memperoleh dan mengamalkan hidayah.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 1996). hlm 455-456.

c. Memakmurkan Masjid Melalui Aktivitas Pembinaan Keagamaan

Sejak masa awal Islam, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah salat, tetapi juga sebagai ruang pembinaan keimanan, penguatan pemahaman keagamaan, dan pembentukan akhlak masyarakat. Adapun pembinaan keagamaan yang dimaknai di sini merujuk pada aktivitas pendidikan Al-Qur'an, hadis, fiqih dan ilmu agama lainnya. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan keagamaan seperti ini dirasa sangat penting karena dapat memantapkan pemahaman dan meningkatkan semangat masyarakat baik dalam beribadah maupun dalam beraktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, peneliti menemukan adanya data aktivitas pendidikan agama yang diterapkan pada anak-anak dan ibu-ibu sekitar, yakni pada setiap hari senin, rabu, jum'at tepatnya setelah salat asar. Namun di samping itu, tidak ditemukan adanya program pembinaan khusus bagi kalangan laki-laki di dalam ruang lingkup masjid yang berkaitan dengan pemahaman ilmu keagamaan, baik yang bersifat tertulis maupun dalam bentuk kegiatan pelaksanaan. Padahal, pembinaan semacam ini memiliki peran penting untuk mencegah munculnya berbagai permasalahan yang tidak diharapkan di tengah masyarakat, khususnya dalam praktik ibadah.

Wawancara bersama Ibrahimsyah, muazzin masjid Nurussalam, memunculkan pemahaman bahwa memakmurkan masjid harus didahului dengan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat, sebagaimana penuturannya:

Memakmurkan masjid nyan deungôn geutanyoë adakan ceuramah atau cerita-cerita yang jeuët keu peúnarek ureuëng supaya ureuëng nyan geu tém jak bak masjid, manyoë geutanyoë peudông seumayang khóng hana sep nyan seúbab kadang-kadang ureuëng geutanyoë hana meuphôm masalah nyan lom jadi hanjeuët tertaré, lagèë seumeujid tanyoë nyoë bek ilé ta kheun keu Imum kadang kala keu makmum hana pah cit lom, seharus jih makmum nyan kan hanjeuët raya sue, tapi lam seumayang na cit

*tanyoë deungo kadang kala na jama'ah yang baca fatihah raya sue, jadi sebenarjih ilmèë ilé yang harus tanyoë peutamông bak ureuëng nyan baroë jeuët geu amaikan.*⁴⁶

Artinya: Memakmurkan masjid itu dapat dilakukan dengan kita selenggarakan ceramah atau menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang mampu menarik minat masyarakat untuk datang ke masjid. Tidak cukup hanya dengan melaksanakan salat, sebab sebagian orang belum memahami makna dan adabnya sehingga kurang tertarik untuk berpartisipasi. Seperti halnya di masjid kita, jangan kan kita bahas masalah imam, bahkan makmum pun masih perlu pembinaan. Misalnya, ada jamaah yang membaca surat al-Fatihah dengan suara keras, padahal seharusnya makmum membaca dengan pelan. Karena itu, pemberian ilmu dan pemahaman harus didahulukan, agar setelah memahami, masyarakat dapat mengamalkannya dengan benar.

Selain sebagai upaya pembinaan keagamaan, memakmurkan masjid juga dapat digalakkan melalui pembentukan dan pengkaderan imam serta pengurus masjid. Pernyataan ini peneliti temukan ketika wawancara dengan saudara Hafizul Khairy sebagai jamaah tetap, berikut kutipannya:

Di masjid kita ini ada program pembentukan imam rawatib dan remaja masjid jadi yang saya ketahui itu adalah salah satu cara untuk masjid dimakmurkan. Karna kalo imam itu-itu aja atok-atok yang udah tua bosan kita kan. Selain itu kalo pengurusnya anak muda bisa jadi regenerasi pengurus masjid kedepannya.⁴⁷

Dari hasil wawancara bersama kedua informan di atas, peneliti menemukan dua pandangan yang berbeda dari masing-masing keduanya. Pandangan pertama sebagaimana disampaikan

⁴⁶ Wawancara dengan Ibrahimsyah pada 10 Januari 2026 di Masjid Jami' Nurussalam Piyung.

⁴⁷ Wawancara dengan Hafizul Khairy pada 10 Januari 2026 di Masjid Jami' Nurussalam Piyung.

oleh Ibrahimsyah mengenai pentingnya pembinaan yang bahwasanya memakmurkan masjid bukanlah semata-mata dengan melaksanakan salat berjamaah saja, akan tetapi perlu ada pembinaan dasar yang harus dilakukan melalui tausiyah-tausiyah agama dan siraman rohani yang bertujuan untuk membangkitkan semangat serta memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya memakmurkan masjid khususnya lewat salat berjamaah. Di samping itu, menurut Ibrahimsyah pembinaan keagamaan untuk masyarakat penting diadakan karena mengingat masih ada jamaah salat yang belum memahami permasalahan yang berhubungan dengan keharusan dan larangan dalam beribadah. Senada dengan permasalahan yang diungkapkan oleh Ibrahimsyah di atas, bahwa hukum mengeraskan suara dalam salat berjamaah ialah makruh. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* oleh Wahbah al-Zuhaili sebagai berikut:

Membaca dengan suara lantang pada salat-salat yang seharusnya dilakukan secara pelan, atau sebaliknya membaca dengan suara lirih pada salat-salat yang dianjurkan dengan bacaan keras, termasuk perbuatan yang dimakruhkan. Demikian pula, makmum tidak dianjurkan membaca dengan suara keras di belakang imam, bahkan perbuatan tersebut dapat berstatus haram apabila menyebabkan terganggunya bacaan orang lain.⁴⁸

Pandangan kedua disampaikan oleh saudara Hafizul Khairy yang lebih berfokus pada pembinaan terhadap imam rawatib dan pengurus masjid. Menurut peneliti pernyataan ini penting dan perlu direalisasikan mengingat akan hal tersebut berdampak kepada kenyamanan masyarakat dalam beribadah di masjid, sehingga dengan adanya program ini masyarakat akan senantiasa terpaut hatinya untuk sering berhadir ke masjid disebabkan karena adanya kenyamanan yang terjamin dari pengurus tersebut.

⁴⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2010). Jilid 2, hlm 139.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa selain kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial, masjid juga perlu menyelenggarakan berbagai bentuk pembinaan. Pembinaan tersebut mencakup upaya peningkatan edukasi dan pemahaman keagamaan masyarakat, serta pembinaan khusus bagi pengurus masjid guna menunjang kenyamanan dan kemaslahatan jamaah. Seluruh aspek tersebut penting untuk diterapkan secara berkelanjutan, sebab apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut diabaikan, dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya jumlah jamaah di masjid.

2. Pihak Yang Wajib Memakmurkan Masjid

Dalam ajaran Islam, perintah memakmurkan masjid jelas diperuntukkan bagi umat islam itu sendiri khususnya bagi orang-orang yang telah beriman secara utuh kepada Allah SWT dan hari akhir.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi, jika ditinjau dari masyarakat yang hadir dalam kegiatan salat berjamaah lima waktu umumnya didominasi oleh jamaah yang telah lanjut usia, sedangkan masyarakat yang berhadir dalam kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) didominasi oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai anak-anak, pemuda hingga orang tua. Maka dalam hal ini peneliti memetakan beberapa pandangan masyarakat mengenai orang yang seharusnya berperan dalam memakmurkan masjid, dan menurut peneliti hal ini penting untuk dibedah karena mengingat dalam memakmurkan masjid itu dibutuhkan orang yang benar-benar bertanggungjawab di dalamnya. Berikut beberapa tanggapan masyarakat.

a. Pengurus masjid

Pihak yang pertama kali wajib berperan dalam memakmurkan masjid ialah pengurus masjid itu sendiri. Pengurus di sini meliputi badan kemakmuran masjid (BKM), remaja masjid, dan beberapa perangkat lainnya yang memikul tanggung jawab penuh

baik dalam hal ibadah maupun berbagai kepentingan yang bersangkutan dengan masjid. Hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Taslim, menyatakan bahwa:

Sebenarnya orang yang memakmurkan masjid itu terutama yang bertugas di dalam masjid dan harus hadir, dan kalau dia ga ada atau berhalangan baru diutamakan kepada masyarakat di sekitar masjid terutama orang yang mendengarkan azan.⁴⁹

Menurut penuturan saudara Ahmad Taslim di atas, isi pandangannya lebih condong kepada tanggung jawab terhadap salat berjamaah. Sehingga dapat peneliti pahami bahwa dalam perkara ini tanggung jawab bersifat bertahap dan berjenjang. Pengurus masjid diposisikan sebagai pihak utama yang memiliki kewajiban untuk selalu hadir dan menghidupkan kegiatan masjid. Apabila pengurus berhalangan, maka tanggung jawab tersebut dialihkan kepada masyarakat sekitar, khususnya mereka yang berada dekat dengan masjid dan mendengar azan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perlakuan ini tetaplah tanggungjawab bersama dalam mewujudkan keharmonisan masjid.

b. Masyarakat umum

Masyarakat sebagai kelompok yang memiliki sifat sosial yang tinggi tentunya merasa gelisah dan merasa memiliki tanggung jawab apabila ada sebuah perkara yang menyangkut dengan dirinya belum terselesaikan, salah satunya seperti tanggung jawab dalam memakmurkan masjid. Berikut tanggapan saudara Ibrahimsyah terkait pihak yang wajib berperan dalam hal kemasjidan, bahwa:

Ureuëng yang wajéb peumakmu masjid nyan ken cuma ureuëng BKM, tapi termasuk cit masyarakat seúbab manyoë ureuëng dalam masjid khong hana sep. Jadi yang pereuleë geutanyoë teupeuë peumakmu masjid nyan tergantung bak diri geutanyoë, manyoë seubagai pribadi geutanyoë tingat

⁴⁹ Wawancara dengan Ahmad Taslim pada 7 Desember 2025 di Masjid Jami' Nurussalam Piyeung.

*keu desya-desya yang away ka teupubut maka pasti akan tajak bak masjid untuk lakeè ampon bak Allah Ta'ala.*⁵⁰

Artinya: orang yang wajib memakmurkan masjid itu tidak hanya pengurus BKM, tapi termasuk juga masyarakat, sebab jika pengurus masjid saja tidak cukup. Jadi yang perlu kita ketahui bersama, memakmurkan masjid itu tergantung pada diri kita, jika pribadi kita teringat kepada dosa-dosa yang telah diperbuat dulu, maka pasti kita akan menuju ke masjid untuk meminta ampunan kepada Allah Ta'ala.

Pernyataan menurut Subhan, bahwa:

*Manyoë lam perkara seumayang, ureuëng yang wajéb peumakmu masjid fhon that ureuëng yang na meudeungo azan, tapi manyoë secara umum jih nyakni geutanyoë sebagai ureuëng yang meuagama Islam lagi meú iman.*⁵¹

Artinya: kalau dalam perkara salat, orang yang wajib memakmurkan masjid ialah orang yang mendengar azan, tapi secara umumnya ialah kita sebagai orang islam dan beriman.

Pernyataan menurut Pak Muhammad Juli, bahwa:

Memakmurkan masjid tidak bisa dibebankan hanya kepada pengurus masjid saja. Perlu adanya keterlibatan masyarakat dan tokoh-tokoh di lingkungan mukim agar masjid benar-benar hidup dan kegiatan keagamaannya berjalan dengan baik. Jika semua pihak mau bekerja sama, maka fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat dapat terlaksana secara lebih maksimal.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sejumlah informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka memandang

⁵⁰ Wawancara dengan Ibrahimsyah pada 10 Januari 2026 di Masjid Jami' Nurussalam Piyung.

⁵¹ Wawancara dengan Subhan pada 17 Desember 2025 di Masjid Jami' Nurussalam Piyung.

⁵² Wawancara dengan Pak Juli pada 2 Januari 2026 di warung kopi Desa Cot Goh.

tanggung jawab dalam memakmurkan masjid tidak semata-mata menjadi kewajiban pengurus masjid, melainkan juga merupakan tanggung jawab personal seluruh lapisan masyarakat sebagai umat Islam. Secara normatif, pandangan yang disampaikan para responden tersebut dapat dinilai tepat. Namun, temuan observasi peneliti di lapangan justru memperlihatkan kondisi yang berbeda. Sebagai contoh, pada pelaksanaan salat rawatib secara berjamaah, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah dan belum menunjukkan antusiasme yang memadai. Sebaliknya, ketika diselenggarakan kegiatan yang bersifat seremonial, tingkat kehadiran masyarakat justru cukup tinggi dan melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia, sehingga hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi utama masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan spiritual dengan realitas pemanfaatannya yang cenderung lebih dominan pada kegiatan-kegiatan seremonial.

c. Tokoh masyarakat

Kehadiran tokoh atau pemangku jabatan di lingkungan setempat juga memiliki peran penting dalam memakmurkan masjid. Dalam hal ini kehadiran kepala desa, kepala mukim sampai dengan pemangku jabatan daerah tingkat tinggi sangat penting karena mereka akan menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat, sehingga mendorong warga lainnya untuk turut meramaikan dan menghidupkan kegiatan ibadah di masjid. Salah seorang informan bernama Haji Amin mengungkapkan bahwa:

Pemakmu masjid nyan kön hanya deungôn geutanyoë peudöng seumayang ngen peugöt kegiatan-kegiatan mantöng, tapi yang teuleubèh peunteng bak peumimpin, manyoë peumimpin gèt ngen ta'at lam agama pasti akan rame ureuëng yang jak bak masjid, tapi manyoë brök pemimpin maka hana ramè ureuëng jak bak masjid. Seubab

*deungôn na pemimpin yang gèt maka akan jeuët keu tauladan yang gèt keu ureuëng gampông.*⁵³

Artinya: Memakmurkan masjid itu tidak hanya dengan kita mendirikan salat dan kegiatan-kegiatan saja, tapi yang lebih penting ada pada pemimpin, kalau pemimpin baik dan ta'at dalam agama maka akan ramai masyarakat yang datang ke masjid, tapi kalau pemimpin buruk maka tidak akan ramai orang yang datang ke masjid. Sebab dengan adanya pemimpin yang baik maka akan menjadi tauladan yang baik untuk masyarakat gampông.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Haji Amin, dapat dipahami bahwa upaya memakmurkan masjid seharusnya dimulai dari keteladanan seorang pemimpin. Menurutnya, pemimpin memiliki peran penting sebagai contoh bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. Ketika seorang pemimpin aktif hadir dan beribadah di masjid, hal tersebut akan dilihat dan ditiru oleh masyarakat. Sikap dan perilaku pemimpin yang patuh terhadap perintah Allah SWT dapat menumbuhkan kesadaran dan ketaatan masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk ikut meramaikan masjid dan menjadikannya sebagai pusat kegiatan keagamaan.

D. Persepsi Masyarakat Tentang Salat Berjamaah Sebagai Amalan Utama Dalam Memakmurkan Masjid

Salat berjamaah di masjid merupakan syi'ar islam yang sangat besar, dan pendekatan yang sangat utama. Sampai-sampai Nabi *Shallallahu A'laihi Wasallam* mengatakan keutamaan pahalanya sebesar dua puluh tujuh kali lipat daripada salat sendirian. Bahkan dalam satu riwayat beliau bermaksud membakar rumah

⁵³ Wawancara dengan Pak Haji Amin pada 25 Desember 2025 di Meunasah Desa Kuweu.

orang-orang yang tidak melakukan salat berjamaah.⁵⁴ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa amalan tersebut merupakan sebuah keharusan yang patut diimplementasikan oleh setiap umat muslim khususnya orang yang beriman. Untuk menguraikan pandangan masyarakat mengenai salat berjamaah, peneliti mengelompokkannya ke dalam tiga tema di antaranya: salat berjamaah dipandang sebagai kewajiban, salat berjamaah dipandang sebagai keutamaan dan salat berjamaah dipandang sebagai ajang silaturahmi.

1. Salat berjamaah dipandang sebagai sebuah kewajiban

Salat berjamaah di masjid adalah ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Karena itu, sebagai orang yang beriman kita di haruskan untuk merealisasikannya dalam waktu-waktu yang telah ditentukan. Berikut beberapa hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, Ibrahimsyah menyatakan bahwa:

*Seumayang jama'ah limöng watèe nyan harus na sabé lam seumeujid hanjeuët putôh, apabila putôh saböih watèe desya saböih mukim, daripada desya saböih mukim leubèh gét tanyoë yang peudöng. Manyoë ureuëng ka geu deungo sue bang tapi hana geujak nyan desya cit, leubèh-leubèh ureuëng ka meufhom nyan leubèh brat desya lom.*⁵⁵

Artinya: Salat berjamaah lima waktu itu harus ada selalu di dalam masjid tidak boleh ditinggalkan. Apabila tertinggal satu waktu saja maka akan berdosa masyarakat dalam satu kemukiman. Daripada berdosa satu mukim lebih baik kita yang mendirikannya. Jika orang sudah mendengarkan suara azan tapi tidak memenuhi panggilannya maka akan mendapatkan dosa, terlebih lagi orang yang sudah paham

⁵⁴ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, ed. by Muslich Taman (Pustaka Al-Kautsar, 2002). hlm 342-343.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibrahimsyah pada 10 Januari 2026 di Masjid Jami' Nurussalam Piyecung.

akan hal tersebut itu akan mendapatkan dosa yang lebih besar.

Senada dengan Ibrahimsyah, informan selanjutnya saudara Subhan juga menuturkan hal yang sama bahwa:

Seumayang jama'ah nyan sangat penting bahkan harus geutanyoë dahulukan daripada hal-hal yang laén karena manyoë ta kalôn dari hukum awai nyan termasuk u dalam fardhu kifayah, apabila hana ureuëng pubuët maka akan geu hukôm ban sabôh nyan berdosa walau na seumayang di rumôh. Dan yang jeuët keu seubab ureuëng geutanyoë jareuëng bak masjid, fhon kureuëng bak ilmeé agama, keu dua hubbud dunya leubèh galak keu harta ngen leubèh sibôk mita nafakah seuingga jeuët tuwoe keu ata wajéb, keu lhèë kureuëng syukur daripada manusia.⁵⁶

Artinya: Salat berjamaah itu sangat penting bahkan harus kita dahulukan daripada hal-hal yang lain karena jika dilihat dari segi hukum awalnya termasuk ke dalam fardhu kifayah, karena fahamnya salat berjamaah itu fardhu kifayah, apabila tidak ada orang mengerjakan maka akan dihukum seluruhnya berdosa walaupun ada salat dirumah. Faktor masyarakat jarang ke masjid, yang pertama kurangnya ilmu agama, yang kedua hubbud dunya suka kepada harta lebih sibuk mencari nafkah sehingga melupakan kewajibannya, yang ketiga kurangnya syukur daripada manusia.

Selanjutnya wawancara dengan saudara Hafizul Khairy menunjukkan sedikit pandangan yang berbeda bahwa:

Setau saya salat berjamaah itu bagi laki-laki hukumnya sunah muakad dan bisa dikatakan wajib itu ketika semua orang salat di rumah ga ada yang salat di masjid, di situ wajib hukumnya dengan tujuannya memakmurkan masjid. Saya sendiri salat berjamaah di masjid tu tergantung waktu, karna saya pagi ada kerja sampe sore jadi engga sempat ke masjid,

⁵⁶ Wawancara dengan Subhan pada 17 Desember 2025 di Masjid Jami' Nurussalam Piyeung.

paling nanti kalo cepat pulang kerja pasti saya sempatkan untuk maghrib berjamaah di masjid.

Berdasarkan pernyataan ketiga informan di atas, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa salat berjamaah di masjid merupakan sebuah kewajiban utuh dan perkara penting bagi umat muslim tanpa terkecuali. Ibrahimsyah menegaskan akan pentingnya konsistensi salat berjamaah di masjid tanpa boleh dilalaikan. Ia juga menekankan salat berjamaah merupakan tanggung jawab bersama yang mana jika hal tersebut belum terpenuhi oleh sebagian masyarakat, maka wajib bagi sebagian yang lainnya untuk menutupi kekurangan tersebut agar terhindar dari dosa.

Sedangkan Subhan menegaskan bahwa salat berjamaah merupakan sebuah amalan yang paling penting dan yang harus lebih dahulu diutamakan daripada segala aktivitas di luarnya. Menurutnya, amalan itu harus terus dilaksanakan dengan konsisten supaya tidak tergolong kepada orang yang bermaksiat. Kemudian tanggapannya terkait faktor yang berdampak pada rendahnya peran masyarakat dalam salat berjamaah itu bermula dari spiritual di dalam diri seseorang yang rendah terhadap hal-hal yang diajarkan di dalam agama.

Lebih lanjut, pandangan Hafizul Khairiy sedikit berbeda dengan kedua informan sebelumnya. Ia menyatakan hukum asal salat berjamaah itu termasuk kepada sunah muakad (perbuatan yang dianjurkan), dan perkara itu bisa berubah menjadi wajib jika tidak ditemui satupun individu yang bergerak untuk salat di masjid dengan tujuan memakmurkannya. Ia juga menyampaikan kesibukannya dalam beraktivitas di siang hari memengaruhi kesempatannya dalam berjamaah di masjid. Meskipun demikian, informan mengakui tetap berusaha meluangkan waktu untuk berkunjung ke masjid di sela-sela waktu luang.

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan ketiga informan tersebut memahami salat berjamaah sebagai fardu kifayah, yaitu apabila sudah dikerjakan atau telah dipenuhi oleh sebagian orang

maka hal tersebut dirasa sudah cukup untuk memenuhi kewajiban sebagian orang yang lainnya. Setelah peneliti kaji lebih lanjut, perintah untuk salat berjamaah ternyata telah termaktub di dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 43, berikut firman-Nya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Hasbi al-shiddieqy dalam tafsirnya al-Qur'ān al-Majīd menjelaskan bahwa maksud dari dari ayat tersebut merupakan perintah untuk mendirikan salat, menunaikan zakat dan perintah untuk salat berjamaah. Sebagaimana tafsirnya:

Laksanakanlah salat sebagai wujud penampakan ketergantungan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dan satu-satunya yang berhak disembah, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Dengan kata lain, salat harus ditegakkan dengan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah disertai hati yang khushyuk dan niat yang tulus dalam bermunajat kepada-Nya. Inilah hakikat dan ruh salat, sehingga ibadah tersebut diwajibkan bagi setiap muslim. Pensyariatan salat tidak semata-mata bertumpu pada gerakan lahiriahnya, melainkan pada makna batin yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, bentuk gerakan salat dapat berbeda-beda dalam berbagai syariat, namun esensi dan ruhnya tetap sama meskipun para nabi yang membawanya silih berganti.⁵⁷

Selanjutnya, tunaikanlah zakat dengan mengeluarkan sebagian harta untuk membersihkan dan menumbuhkan keberkahan rezeki. Zakat mengandung makna kesucian dan penyucian, baik terhadap harta maupun jiwa, serta berperan dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat. Allah mewajibkan salat sebagai sarana penyucian jiwa, dan mewajibkan zakat sebagai

⁵⁷ Muhammad Hasbi al-Siddieqy, *Tafsir An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra). Jilid 1, hlm 98.

bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat-Nya, sekaligus sebagai ikatan sosial yang memperlambat hubungan antarsesama manusia dalam membangun semangat tolong-menolong dan solidaritas dalam kehidupan dunia.⁵⁸

Laksanakanlah rukuk bersama orang-orang yang rukuk, yaitu menunaikan salat secara berjamaah. Allah menganjurkan umat Islam untuk menegakkan salat berjamaah karena melalui kebersamaan tersebut banyak individu dapat berhimpun untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, pelaksanaan salat secara berjamaah juga berperan dalam menumbuhkan persatuan, memperlambat hubungan persaudaraan, serta membangun sikap saling membantu di antara kaum mukmin. Kebersamaan dalam salat juga membuka peluang untuk saling bermusyawarah dan mendorong kemajuan umat. Penyebutan salat dengan istilah rukuk bertujuan untuk membedakannya dari praktik ibadah pada masa sebelumnya yang dilaksanakan tanpa gerakan rukuk.⁵⁹

Dari segi hukum fiqih, para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan hukum salat berjamaah. Adapun pendapat yang dinilai paling kuat dalam mazhab Syafi'i menyatakan bahwa pelaksanaan salat berjamaah merupakan kewajiban fardu kifayah bagi laki-laki merdeka yang menetap, memenuhi syarat sah salat, serta melaksanakan salat-salat wajib. Pelaksanaan salat berjamaah tersebut dipandang sebagai bentuk penegasan keberadaan dan kemukiman kaum laki-laki dalam suatu wilayah, baik kecil maupun besar. Apabila seluruh masyarakat meninggalkan salat berjamaah, maka mereka dapat dikenai tindakan tegas yang dilakukan oleh pemimpin atau pihak yang berwenang, bukan oleh individu secara sembarangan. Sementara itu, bagi kaum perempuan, anjuran untuk melaksanakan salat berjamaah tidak sekuat yang ditujukan kepada kaum laki-laki, sebagaimana pendapat yang lebih unggul.⁶⁰

⁵⁸ Al-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. Jilid 1, hlm. 98.

⁵⁹ Al-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. Jilid 1, hlm. 98.

⁶⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2010), Jilid 2, hlm. 287-288.

Dengan demikian, di sini dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah merupakan ibadah yang bersifat fardu kifayah, yakni amalan yang harus diterapkan oleh sebagian orang agar sebagian orang lainnya terlepas dari perkara dosa. Ibadah ini tidak boleh dilalaikan sebab memiliki nilai yang sangat besar dalam ajaran Islam karena tidak hanya berkaitan dengan hubungan seorang hamba dengan Allah, tetapi juga membangun kebersamaan dan kepedulian antar sesama. Pelaksanaan salat berjamaah di masjid menunjukkan kesungguhan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama serta menghidupkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Oleh karena itu, dalam konteks memakmurkan masjid sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Taubah ayat 18, salat berjamaah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk nyata dari usaha menghidupkan dan memakmurkan masjid.

2. Salat berjamaah dipandang sebagai sebuah keutamaan

Selain sebagai ibadah utama dalam memakmurkan masjid, mendirikan salat bukanlah hanya sekadar sebagai telah menjalankan perintahnya, akan tetapi ada sebuah keutamaan yang didapati di dalamnya bagi orang yang mengamalkannya. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, peneliti menjumpai adanya pengetahuan informan mengenai keutamaan salat berjamaah, di antaranya:

Wawancara peneliti dengan Ahmad Taslim sebagai imam salat rawatib:

Salat berjamaah itu sangat besar fadhilahnya yaitu dua puluh tujuh derajat dan jika ditinggalkan mendapatkan dosa tanpa ada yang mewakili maka satu mukim berdosa. Dan masalah kurangnya kehadiran masyarakat kita ni dalam salat berjamaah itu karna mungkin di siang hari masyarakat sibuk dalam aktivitas bekerja dan juga mungkin karena kurangnya pemahaman tentang keagamaan.⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Ahmad Taslim pada 7 Desember 2025 di Masjid Jami' Nurussalam Piyeung.

Wawancara peneliti dengan saudara Haji Amin sebagai masyarakat umum juga menyatakan hal yang sama bahwa:

Seumayang jama'ah nyan peunteng that seubab na fadhilat pahala jih dua plôh tujôh deureujat, adak geutanyoë seumayang bak meunasah atau bak masjid nyan sama pahala jih, tapi teuleubèh awla ta seumayang bak masjid seubab seumayang jama'ah yang fhon that geu peudöng bak masjid. Tapi karna lon nyoë umue hana muda lé jadi seumayang limöng watèe tetap lon pubuët bak meunasah, seubab leubèh toë ngen meunasah rumôh lon daripada ngen seumeujid⁶²

Artinya: Salat berjamaah itu penting sekali karena fadhilah pahalanya dua puluh tujuh derajat, walaupun kita salat di meunasah atau di masjid itu sama pahalanya, tapi terlebih utama kita salat di masjid karena salat jamaah pertama kali didirikan di masjid. Tapi karena umur saya ini tidak lagi tergolong muda jadi salat lima waktu tetap dikerjakan di meunasah, karena jarak rumah saya lebih dekat dengan meunasah dibandingkan dengan masjid.

Terakhir penuturan dari saudara Rizkia, bahwa:

Salah satu cerminan makmurnya sebuah masjid seberapa ramainya jamaah yang ada dalam masjid tersebut. Karena bagaimana kita memakmurkan jika kita tidak pernah berada dalam lingkup masjid terutama dalam sholat berjamaah. Kalo saya biasanya lebih sering salat di tempat kerja karna kesibukan sehari-hari di kantor. Mungkin sesekali ada juga hadir waktu maghrib sama isya ke masjid atau meunasah. Menurut yang saya lihat sebab masyarakat kita enggan ke masjid mungkin karna belum sadarnya akan keutamaan berjamaah, ada juga yang tau keutamaannya tapi engga semua orang tergerak untuk itu, dan mungkin faktor masjid yang berdekatan dengan beberapa meunasah, dan

⁶² Wawancara dengan Pak Haji Amin pada 25 Desember 2025 di Meunasah Desa Kuweu.

masyarakat yang tersebar luas, dengan jumlah beberapa menasah yang tersebar dan lumayan berdekatan. Ya walopun kembali lagi tidak semua menasah juga penuh, karna kembali juga sama kesadaran masyarakat.

Dari pernyataan tiga informan di atas, peneliti dapat memahami bahwa salat berjamaah di masjid dipandang sebagai amalan yang sangat dianjurkan karena pahalanya dilipatgandakan hingga dua puluh tujuh derajat. Oleh karena itu, meninggalkan salat berjamaah tanpa alasan yang jelas dianggap sebagai sebuah kerugian, karena kesempatan untuk memperoleh keutamaan tersebut terlewatkan. Ahmad Taslim menuturkan pandangannya terkait kelebihan yang akan didapat oleh seseorang yang menerapkan salat berjamaah dan dosa yang harus menjadi tanggungan apabila meremehkan hal tersebut. Ia juga mengungkapkan faktor yang menjadikan masyarakat tidak memenuhi panggilan ke masjid di antaranya karena disibukkan dengan pekerjaan dan kurangnya pemahaman keagamaan.

Haji Amin memahami keutamaan salat berjamaah terutama dari aspek pahala, yakni adanya fadhilah dua puluh tujuh derajat dibandingkan salat sendirian. Informan juga memandang bahwa secara nilai pahala, pelaksanaan salat berjamaah di meunasah maupun di masjid adalah sama, namun masjid tetap ditempatkan sebagai lokasi yang lebih utama karena memiliki nilai historis dan normatif sebagai pusat awal disyariatkannya salat berjamaah. Dan ia menyampaikan partisipasinya hanya berpusat di menasah disebabkan karena di samping usianya yang tidak lagi tergolong muda, bahkan jarak antara lokasi tempat tinggal dengan masjid juga menjadi faktor utama.

Lebih lanjut, Rizkia menyatakan bahwa tingkat kemakmuran masjid dapat dilihat dari ramainya jamaah yang berhadir, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah. Karena dengan hadirnya setiap individu di ruang lingkup masjid dapat menandakan akan hidupnya sebuah bangunan masjid. Ia menyadari bahwa kesempatannya

berjamaah di masjid menjadi berkurang karena dipengaruhi oleh kesibukannya sebagai pekerja kantor sehingga waktu yang digunakan lebih banyak di tempat kerja. Informan juga mengungkapkan, rendahnya kehadiran jamaah tidak selalu disebabkan oleh ketidaktahuan akan keutamaannya, melainkan lebih kepada kurangnya kesadaran dan dorongan untuk mengamalkannya, ditambah faktor letak masjid yang berdekatan dengan beberapa meunasah serta pola pemukiman masyarakat yang tersebar, sehingga jamaah terbagi dan tidak terpusat.

Dengan demikian keseluruhan pandangan tersebut mencerminkan adanya kesadaran religius terhadap keutamaan salat berjamaah. Dan peneliti menemukan bahwa hal ini sejalan dengan keterangan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Yang menjelaskan bahwa salat yang dilakukan secara berjamaah memiliki keistimewaan dan nilai yang lebih tinggi dibandingkan salat yang dilakukan sendirian. Keutamaan inilah yang mendorong umat Islam untuk senantiasa membiasakan diri melaksanakan salat berjamaah, khususnya di masjid. Berikut bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ
وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.⁶³

Yahya bin Yahya meriwayatkan bahwa ia telah menyampaikan bacaan kepada Malik, yang bersumber dari Nafi', dari Ibnu Umar R.A., bahwa Rasulullah SAW bersabda: “salat yang dilaksanakan secara berjamaah memiliki keutamaan yang lebih tinggi dibandingkan salat

⁶³ Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī An-Naisābūrī, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naqli Al-'Adli 'ani Al-'Adli Ilā Rasūlillāh* ﷺ (Beirut: Dar Iḥyā' at-Turaṣ al-'Arabī), Jilid 1, hlm. 450.

yang dikerjakan sendiri, dengan kelebihan sebanyak dua puluh tujuh derajat.”⁶⁴

Dengan berdasarkan penjelasan hadis nabi SAW dan beberapa pandangan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah merupakan sebuah keutamaan yang tidak dapat digantikan dengan segala hal apapun, maka akan sangat rugi jika terdapat kelalaian dalam diri setiap orang yang beragama islam lagi beriman untuk mengamalkannya. Maka dari itu, dengan adanya pandangan dan dalil tersebut sudah seyogyanya menjadi landasan dan pelajaran bagi kita untuk senantiasa mengindahkannya dengan istiqamah. Kemudian, selain disebutkan dengan keutamaan dua puluh tujuh derajat, dalam riwayat lain Nabi SAW juga menyebutkan keutamaannya dengan dua puluh lima tingkatan. Dari Riwayat-riwayat tersebut para ulama menafsirkan hadis tersebut dengan tiga cara:

Pertama, Pada hakikatnya, tidak terdapat pertentangan di antara riwayat-riwayat tersebut. Penyebutan jumlah yang lebih sedikit tidak meniadakan adanya jumlah yang lebih banyak, terlebih lagi konsep *mafhum ‘adad* menurut mayoritas ulama ushul fikih dinilai tidak dapat dijadikan hujah. Kedua, pada tahap awal Rasulullah SAW menyampaikan informasi mengenai keutamaan dengan bilangan tertentu, kemudian Allah Ta‘ala memberitahukan tambahan keutamaan tersebut kepada beliau, sehingga selanjutnya beliau pun menyampaikannya kepada umat.

Ketiga, perbedaan tersebut juga dapat dipahami sebagai akibat dari beragamnya kondisi orang-orang yang melaksanakan salat serta kualitas salat itu sendiri. Dengan demikian, sebagian memperoleh pahala dua puluh lima derajat, sementara sebagian lainnya mendapatkan dua puluh tujuh derajat, sesuai dengan kesempurnaan pelaksanaan salat, ketertiban dalam menjaga

⁶⁴ Imam Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Kitab Shalat, Kitab Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat)*. Jilid 3, hlm. 861.

gerakan-gerakannya, kekhusyukan, banyaknya jamaah, keutamaan para jamaah, kemuliaan tempat, serta faktor-faktor lain yang menyertainya. Uraian tersebut merupakan penjelasan-penjelasan yang dapat dijadikan sebagai landasan pemahaman.⁶⁵

3. Salat berjamaah dipandang sebagai ajang silaturahmi

Selain dipandang sebagai sebuah kewajiban dan keutamaan, beberapa informan juga memandang salat berjamaah sebagai kesempatan dalam mempererat tali persaudaraan. Sebagaimana ungkapan saudara Hafizul Khairy bahwa:

Salat jamaah itu fadhilahnya dua puluh tujuh kalo disini tapi kalo di Mekkah, Madinah dan di masjid al aqsha kan beda lagi lebih besar keutamaannya. Jadi menurut saya, selain besar keutamaannya, banyak juga kelebihan lain contohnya kalo bagi anak muda, salat berjamaah itu bisa jadi ajang silaturahmi dan titik kumpul mereka di masjid sebelum kembali beraktivitas.⁶⁶

Lebih lanjut Pak Muhammad Juli juga mengungkapkan hal yang sama bahwa:

Kalau menurut saya, salat berjamaah di masjid itu bukan cuma soal ibadah saja, tapi juga jadi tempat untuk bersilaturahmi dengan orang-orang sekitar. Biasanya kalau kita datang ke masjid, kita bisa ketemu dengan tetangga, saling sapa, berjabat tangan, dan tanya kabar. Kadang ada juga orang yang jarang kita jumpai di luar, tapi bisa bertemu ketika waktu salat berjamaah. Dari situ hubungan antarwarga jadi lebih dekat. Habis salat pun sering orang duduk sebentar, ngomong-ngomong ringan tentang keadaan kampung atau sekadar bertukar cerita. Menurut saya hal seperti ini bagus, karena masjid bukan hanya tempat untuk salat, tapi juga tempat masyarakat berkumpul dan mempererat hubungan

⁶⁵ Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Kitab Shalat, Kitab Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat)*. hlm 869.

⁶⁶ Wawancara dengan Hafizul Khairy pada 10 Januari 2026 di Masjid Jami' Nurussalam Piyeung.

sesama warga. Kalau masyarakat sering bertemu di masjid, rasa kebersamaan dan kepedulian antar tetangga pasti akan semakin kuat.

Dari penuturan kedua informan di atas, Hafizul Khairy menunjukkan pandangannya bahwa salat berjamaah dipahami tidak hanya dari sisi keutamaan pahala yang berlipat, khususnya di masjid-masjid mulia, tetapi juga dari aspek sosial. Terkhusus bagi generasi muda, salat berjamaah dipandang sebagai sarana silaturahmi dan titik temu di masjid sebelum kembali beraktivitas, sehingga dengan demikian, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kebersamaan umat. Dewasa ini sebagaimana yang harus diketahui bersama, generasi muda merupakan tonggak utama umat yang akan menjadi penggerak dalam membangun peradaban Islam kedepannya. Maka dari itu, penting kiranya bagi pengelola dan pengurus masjid untuk merancang dan membuat sebuah terobosan yang bertujuan agar kaum-kaum muda senantiasa tertarik dan terpicat hatinya untuk meramaikan masjid.

Sementara itu, Pak Muhammad Juli berpandangan bahwa salat berjamaah tidak hanya diamalkan sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial di tengah masyarakat. Kehadiran di masjid memberikan kesempatan bagi warga untuk saling bertemu, menyapa, dan berinteraksi dengan tetangga maupun masyarakat sekitar. Interaksi yang terjadi sebelum maupun setelah pelaksanaan salat berjamaah dapat mempererat hubungan antarwarga serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam lingkungan masyarakat. Sehingga dengan terjalinnya hubungan tersebut, kondisi dan permasalahan yang dialami oleh setiap anggota masyarakat dapat lebih mudah diketahui dan ditangani secara bersama.

Setelah peneliti kaji lebih lanjut, penuturan kedua informan tersebut selaras dengan pendapat mufasir Hasbie al-Shiddiqie yang menjelaskan kandungan Q.S. al-Baqarah ayat 43 bahwa menurutnya “Pelaksanaan salat secara berjamaah juga berperan dalam

menumbuhkan persatuan, mempererat hubungan persaudaraan, serta membangun sikap saling membantu di antara kaum mukmin. Kebersamaan dalam salat juga membuka peluang untuk saling bermusyawarah dan mendorong kemajuan umat”.⁶⁷

Sehingga dengan demikian, dapat peneliti pahami dan tarik kesimpulan bahwa salat berjamaah tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelaksanaan ibadah yang memiliki keutamaan pahala, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial di tengah masyarakat. Salat berjamaah menjadi sarana yang mempertemukan warga untuk saling berinteraksi, mempererat silaturahmi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Selain itu, keberadaan generasi muda dalam kegiatan salat berjamaah juga dipandang penting karena mereka merupakan generasi penerus yang berperan dalam memakmurkan masjid dan membangun peradaban Islam di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pengelola dan pengurus masjid untuk menghadirkan berbagai kegiatan atau pendekatan yang dapat menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih aktif meramaikan masjid.

⁶⁷ Al-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. Jilid 1, hlm 98.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan tema "Persepsi Masyarakat Tentang Memakmurkan Masjid Di Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar (Studi Analisis Q.S. Al-Taubah Ayat 18)", maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Memakmurkan masjid dalam Q.S. al-Taubah ayat 18 dipahami oleh para mufasir ke dalam dua unsur utama. Pertama, dimaknai sebagai bentuk hakiki atau lahiriah yakni berupa membangun, merawat dan mengelola bangunan masjid. Kedua, makna tersebut dipahami secara kiasan atau batiniyah, yaitu dengan menghidupkan masjid melalui pelaksanaan berbagai kegiatan ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di samping itu para mufasir juga mengungkapkan bahwa ayat tersebut menerangkan beberapa pandangan di antaranya individu yang berhak dalam memakmurkan masjid meliputi orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, serta tidak takut kepada selain Allah, landasan keimanan sebagai tolak ukur pemakmur masjid, anjuran memakmurkan masjid, dan larangan melalaikan memakmurkan masjid.
2. Persepsi masyarakat mengenai makna memakmurkan masjid menunjukkan tiga poin utama, yaitu masyarakat memaknai bahwa memakmurkan masjid melalui kegiatan ibadah, memakmurkan masjid melalui kegiatan sosial dan bermanfaat, dan memakmurkan masjid melalui kegiatan pembinaan keagamaan. Secara keseluruhan, pandangan masyarakat akan hal tersebut sudah baik dan selaras sebagaimana yang diterangkan dalam ajaran Islam. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pandangan masyarakat dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir seperti,

Ibnu Jarir al-Tabari, al-Suyuti, al-Qurtubi, al-Syaukani, Ahmad Mustafa al-Maraghi, Hamka, Wahbah Zuhaili, Quraish Shihab dan Abu Yahya Marwan.

3. Masyarakat memandang bahwa salat berjamaah dimaknai dengan makna yang beragam di antaranya, salat berjamaah dipahami sebagai sebuah kewajiban, salat berjamaah dipahami sebagai sebuah keutamaan, salat berjamaah dipahami sebagai ajang silaturahmi. Dan semua pandangan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang salat berjamaah dirasa sudah sangat baik. Hanya saja, pelaksanaan dan penerapan melalui kehadiran masyarakat di masjid dirasa belum maksimal dan konsisten. Padahal kadar kemakmuran sebuah bangunan masjid tidak hanya diukur berdasarkan kemegahan arsitektur ataupun banyaknya kegiatan yang diterapkan di dalamnya, melainkan ada hal yang lebih utama yakni ramainya kehadiran para pemakmur di dalamnya. Dan juga masyarakat mengemukakan bahwa rendahnya partisipasi sebagian warga dalam meramaikan masjid melalui pelaksanaan salat berjamaah dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi, rendahnya kesadaran individu untuk menghadiri salat berjamaah di masjid, terbatasnya pemahaman keagamaan, serta jarak antara masjid dan *meunasah* (musala) yang relatif berdekatan sehingga sebagian masyarakat lebih memilih melaksanakan kegiatan ibadah di *meunasah* dibandingkan di masjid.

B. Saran

Setelah merampungkan penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini dan jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan kedepannya apabila ada peneliti-peneliti yang mengkaji tentang tema yang serupa agar dapat berfokus pada peran generasi muda dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji peran, minat, serta faktor yang memengaruhi partisipasi generasi muda dalam meramaikan masjid.

Kemudian penulis ingin menyampaikan kepada pihak yang terkait. Di antaranya. Kepada ketua BKM dan jajaran pengurus masjid Jami' Nurussalam Piyeung supaya dapat meningkatkan berbagai program yang mampu mendorong partisipasi masyarakat untuk lebih aktif melaksanakan salat berjamaah di masjid. Hal ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya memakmurkan masjid sesuai dengan ajaran Islam, tentunya tidak hanya program yang dapat menarik minat orang tua, namun juga diharapkan dapat menarik minat kaum-kaum muda. Di samping itu program yang tidak kalah penting seperti pembinaan keagamaan khusus berupa pengajian fikih ibadah juga sangat dibutuhkan mengingat masih terdapat masyarakat yang belum sepenuhnya mendalami akan adab-adab dan ketentuan dalam menjalankan ibadah salat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Īsā), Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin aḏ-Ḍaḥḥāk at-Tirmizī (Abū, *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan at-Tirmizī)*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Afif Hilman, "*Konsep 'Imarah Al-Masajid Menurut Tafsir Al-Manar*", skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Ahmad, Zakaria, *Sekitar Keradjaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675*, Medan: Monora, 1972.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017.
- Al-Ma'ani Dictionary, 'Masjid (مسجد)' <<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مسجد/>>
- Al-Maraghi, Ahmad ibn Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*
- Al-Qurtubī, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad, *Tafsir Al-Qurthubi*, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah, 1967.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4: Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- An-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naqli Al-'Adli 'ani Al-'Adli Ilā Rasūlillāh ﷺ*. Beirut: Dar Ihya' at-Turaṣ al-'Arabī)
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy, *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtasar Bi Naqli Al-'Adl 'An Al-'Adl Ila Rasulillah*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi-Beirut.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim (Kitab Shalat, Kitab Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat)*.
- As-Suyuthi, Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalaluddin, 'Al-Durr Al-Manṣūr Fī Al-Tafsīr Bi Al-Ma'tsūr : الدر المنثور في التفسير بالمأثور', 2003
- Ash-Shiddiqi, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul*

- Majid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Ash-Siddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali, *Terjemah Tafsir At-Tabari (Al-Tabari) Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*
- Ayub, E Moh. dkk, *Manajemen Masjid* (Gema Insani Press, 1996)
- Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, ed. by Muslich Taman (Pustaka Al-Kautsar, 2002)
- Az-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah, *I'lamus Sajid Bi Ahkamil Masajid* (Beirut, Lebanon)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fikih Islam Wa Adillatuhu* (Gema Insani, Darul Fikir Jakarta, 2010)
- , *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* (Darul Fikir)
- , *Tafsir Al Munir Jilid 5* (Gema Insani, 2013), v
- Besar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh, *Kecamatan Montasik Dalam Angka 2021* (BPS Kabupaten Aceh Besar)
- Darmawan, Deni, and Samsul Marlin, "Peran Masjid Bagi Generasi Milenial", *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*; Vol. 2 No. 1 (2020): <<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahti/article/view/9372>>
- Faizal, M Al, and Mohammad Salehudin, "Peran Remaja Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu)", Dalam, *Jurnal Al Hikmah*, 2023.
- Febrian, Ihsan, 'Memakmurkan Masjid Dalam Al-Qur'an (Implikasi Penafsiran Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fii At-Tafsir Terhadap Era Modern)', Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2023.
- Kandi, Resekiani Mas Bakar, Marsha ayu Rizkika, Fitriana, Netrawati, Chelsi Ariati, and others, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. by Aas Masruroh, 1st edn. Bnadung: Widana Bhakti

- Persada, 2023.
- Katsir, Ismail Ibnu, *Terjemah Tafsir Ibnu Kathir*
- Mardiah, Rusda, 'Upaya Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Al-Jami' Di Desa Babussalam Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu', Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Margayaningsih, Dwi Iriani, 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa', Dalam, *Jurnal Publiciana*, 11 No. 1 2018.
- Mubin, Muhtaridi, 'Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Mengenai Shalat Berjamaah Di Masjid Al Falah Desa Sumber Makmur Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko)', Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020.
- Muhammad bin 'Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin aḍ-Ḍaḥḥāk, at-Tirmidzi, Abū 'Īsā, *Al-Jāmi' Al-Kabīr – Sunan at-Tirmidzi (Dār al-Gharb al-Islāmī)*
- Musa, Abu Yahya Marwan bin, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*
- Naamy, Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. by Winengan, Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN, 2019.
- Nabi, Ensiklopedia Terjemahan Hadis, "“Siapa Mendengar Azan Lalu Tidak Mendatanginya, Maka Tidak Ada Salat Baginya Kecuali Karena Uzur””
<<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/11288>>
- Nurani, Dini, *Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, Skripsi, UIN Mataram, 2022.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya, QS. an-Nur [24]:36–37, Diakses 29 September 2025' <<https://quran.kemenag.go.id>>
- Saeful Anam, "Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an". Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Zuhaili, Wahbah, and Abdul Hayyie, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Zuhdi, Halimi, 'Menilik Kata "Memakmurkan Masjid" Dalam Al-Qur'an', 2024 <<https://halimizuhdy.com/2024/07/menilik-kata-memakmurkan-masjid-dalam.html>>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Masjid Jami' Nurussalam Piyeung?
Subjek: Kepala Mukim
2. Apa yang dimaksud dengan istilah memakmurkan masjid?
Subjek: Ketua BKM, Imam rawatib, Jamaah aktif dan masyarakat umum.
3. Menurut anda, Siapa yang bertanggung jawab/berhak dalam memakmurkan masjid?
Subjek: ketua BKM, muazzin, imam salat rawatib, jamaah tetap, dan masyarakat umum
4. Apa saja kegiatan yang termasuk ke dalam memakmurkan masjid?
Subjek: ketua BKM, muazzin, imam salat rawatib, jamaah tetap, dan masyarakat umum
5. Program kegiatan apa saja yang selama ini telah direncanakan untuk kemakmuran masjid, dan program apa saja yang telah berjalan dengan aktif?
Subjek: ketua BKM
6. Apakah ada program khusus untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam salat berjamaah?
Subjek: ketua BKM
7. Bagaimana pemahaman anda tentang salat berjamaah sebagai salah satu pilar utama dalam memakmurkan masjid?
Subjek: ketua BKM, muazzin, dan jamaah tetap
8. Menurut anda, Apa saja faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat belum rutin melaksanakan salat berjamaah di masjid Nurusalam Piyeung?
Subjek: ketua BKM, kepala mukim, muazzin, imam salat rawatib, dan jamaah tetap

9. Bagaimana pandangan anda mengenai tingkat kehadiran masyarakat dalam salat berjamaah di masjid Nurussalam Piyeung?

Subjek: ketua BKM, kepala mukim, muazin, dan imam salat rawatib.



Lampiran 2. Foto Dokumentasi
A. Foto Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan kepala mukim



Wawancara dengan jamaah tetap Masjid



Wawancara dengan ketua BKM



Wawancara dengan imam salat rawatib



Wawancara dengan masyarakat umum (Pemuda Gampong)



Wawancara dengan masyarakat umum



Wawancara dengan masyarakat umum (Tetua Gampong)



Wawancara dengan muazzin masjid

B. Foto Dokumentasi Kegiatan



Suasana salat rawatib berjamaah



Lomba MTQ antar gampong



Suasana salat tarawih malam bulan ramadhan



Santunan anak yatim pada bulan maulid



Tadarus Al-Qur'an pada malam bulan ramadhan



Suasana masjid tampak luar



Masjid tampak depan



Masjid tampak dalam

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-2528/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025
Lamp : -
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,

Kemukiman Piyegung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303022
Nama : MUHAMMAD JIHAD
Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : JL. Bahagia LR. Sejahtera NO. 111 Panglima Hasan Lamlagang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN MEMAKMURKAN MASJID MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT KEMUKIMAN PIYEUNG KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR (STUDI ANALISIS QS. AL-TAUBAH AYAT 18)**

Banda Aceh, 30 Oktober 2025

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011990031003

Berlaku sampai : 29 Mei 2026



IMAM MASJID NURUSSALAM PIYEUNG

Sekretariat: Jalan Montasik – Indrapuri Kode Pos 23362 Hp. 081264345488

Nomor : 003/IM-NRS/PY/I/2026
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah

Dengan merujuk ke surat saudara no B-2528/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025 tertanggal 30 Oktober 2025 perihal penelitian Ilmiah tentang PEMAHAMAN MEMAKMURKAN MASJID MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT KEMUKIMAN PIYEUNG KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR oleh salah seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang bernama *MUHAMMAD JIHAD* NIM 220303022.

Saya selaku Imam Chik Masjid dan BKM Masjid Nurussalam Piyegung dengan ini memberikan izin dan benar yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian tersebut dengan Tema :

"PEMAHAMAN MEMAKMURKAN MASJID MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT KEMUKIMAN PIYEUNG KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR (STUDI ANALISIS QS.AT-TAUBAH AYAT 18)".

Demikian surat ini kami sampaikan, semoga Allah memberkahi kita semua dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.
Mengetahui ;



Piyegung, 02 Januari 2026
IMAM MASJID NURUSSALAM



Lampiran 4. Tabel Observasi

1.	Aspek Yang Diamati	Salat Berjamaah
	Hasil Observasi	Dilaksanakan rutin sehari semalam lima waktu
	Keterangan	Dari hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa jumlah masyarakat yang berhadir ketika salat berjamaah berlangsung berbeda-beda, umumnya jumlah masyarakat yang berhadir pada waktu salat maghrib dan isya lebih ramai yaitu sekitar delapan sampai dengan dua belas orang. Sedangkan jumlah jamaah yang berhadir pada salat subuh, zuhur dan ashar lebih sedikit yaitu berkisar sekitar enam sampai dengan delapan orang. Bahkan pernah salat subuh berjamaah hanya dihadiri oleh empat orang saja.
2.	Aspek Yang Diamati	Kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI)
	Hasil Observasi	<p>Terdapat Beberapa Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam Meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Maulid Nabi Muhammad SAW • Tahun baru Islam 1 Muharram • Isra' Mi'raj (27 Ra'jab) • Santunan Anak Yatim • MTQ Antar TPA Se-Kemukiman • Nisfu Sya'ban • Pelaksanaan Rutinitas Salat Tarawih & tadarus Al-Qur'an pada bulan Ramadhan

	Keterangan	Dari hasil observasi peneliti, seluruh kegiatan yang telah tercantum tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal peringatan acara (dalam waktu tertentu). Dan seluruh kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa.
3.	Aspek Yang Diamati	Pendidikan keagamaan
	Hasil Observasi	Kegiatan ini terdiri dari pengajian pengajian untuk anak-anak (TPA) dan pengajian khusus untuk ibu-ibu masyarakat gampong.
	Keterangan	Kegiatan pengajian untuk TPA dilaksanakan dalam waktu tiga hari dalam seminggu tepatnya pada hari senin, rabu, dan jumat setelah asar. Dan diikuti oleh enam puluh lebih peserta anak-anak. Di samping itu peneliti tidak menemukan adanya kegiatan pendidikan keagamaan khusus untuk jamaah laki-laki baik dalam data tertulis maupun dalam pelaksanaan di masjid.
4.	Aspek Yang Diamati	Bangunan & Fasilitas masjid
	Hasil Observasi	Masjid jami' nurussalam memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang kenyamanan masyarakat di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> • Tempat wudhu • Kamar mandi • Area parkir • Kipas angin • Mimbar khatib • Rak Al-Qur'an

		<ul style="list-style-type: none"> • Sound system • Mikrofon • Jam digital
	<p>Keterangan</p>	<p>Dari hasil pengamatan peneliti terhadap bangunan dan fasilitas masjid, masjid tersebut sudah termasuk makmur dari segi bangunan, hal ini dapat dilihat pada berlangsungnya renovasi dan perluasan masjid. Namun demikian, ada satu aspek yang masih belum maksimal yang berkaitan dengan fasilitas masjid yaitu kamar mandi. Kamar mandi (WC) yang terdapat di lingkungan masjid masih jauh dari kata layak dan nyaman digunakan oleh jamaah, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perawatan kebersihan secara berkala oleh pihak yang bersangkutan. Dan mungkin hal ini juga yang mempengaruhi rendahnya peran masyarakat untuk berhadir ke masjid.</p>

